

BAB III

ANALISIS DATA

Dalam bab analisis data akan dideskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan penerapan implikatur percakapan dalam tuturan para penyiar siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya. “Ono Opo Rek” merupakan salah satu acara yang menarik untuk dianalisis karena membahas mengenai berita terbaru yang dilustrasikan dengan humor atau lawakan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa para penyiar radio acara “Ono Opo Rek” di El Victor FM Surabaya membentuk percakapan humor dengan melanggar prinsip kerja sama sehingga muncul implikatur-implikatur percakapan dalam tuturan yang mereka ujkarkan, sebagian besar tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dan mengandung implikatur percakapan untuk menghasilkan tuturan humor. Penelitian ini hanya fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan para penyiar radio. Data-data yang akan dianalisis berdasarkan percakapan yang ditinjau dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

3.1 Bentuk Tuturan Percakapan Humor dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang mengakibatkan Implikatur Percakapan dalam Tuturan Penyiar “Ono Opo Rek” Radio El Victor FM Surabaya

Tuturan dialog para penyiar radio acara “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya yang berimplikatur percakapan diterapkan oleh penutur dan mitra tutur karena implikatur percakapan muncul dengan adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerja sama.

Analisis terhadap implikatur percakapan ini akan dideskripsikan secara rinci berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran terhadap maksim merupakan inti dari prinsip kerja sama kemudian dideskripsikan makna implikatur muncul dari tuturan-tuturan tersebut. Berikut bentuk implikatur percakapan yang dihasilkan oleh penyimpangan prinsip kerja sama yang berfungsi untuk menghasilkan tuturan humor yang mengandung implikatur.

3.1.1 Implikatur Percakapan Dihasilkan dari Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran Maksim kuantitas dalam siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya terdiri atas (a) penyampaian informasi yang tidak sesuai kebutuhan, (b) penyampaian informasi secara berlebihan.

3.1.1.1 Penyampaian Informasi yang Tidak Sesuai kebutuhan

Pelanggaran maksim kuantitas dalam siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya yaitu penyampaian informasi yang tidak sesuai kebutuhan artinya informasi yang diberikan oleh penutur atas lawan tutur sebelumnya tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Informasi tersebut bersifat relatif bergantung pada pemberian penutur dan informasi tersebut di luar dugaan lawan tutur. Berikut ini data pelanggaran maksim kuantitas yang disajikan sebagai penguat konsep yang diterapkan:

Data (1) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*He, toilet iku nomere piro?*”
 [he t il t iku n mære pir]
 ‘He, toilet itu nomernya berapa?’

Gilang : **“Ojok nomere, regone-regone!”**
 [j ? n mərə rəg nə rəg nə]
 ‘Jangan nomernya, harganya-harganya!’
 (TOGEL, 04 Oktober 2013)

Data (1) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, topik “TOGEL” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Gilang berbunyi “Ojok nomere, regone-regone!” yang berarti “Jangan nomernya, harganya-harganya” telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Gilang tidak sesuai dengan pertanyaan Hilmi yang berbunyi “He, toilet itu nomernya berapa?”. Jika Gilang menjawab “Nomer togelnya toilet yaitu 45”, maka jawaban Gilang tidak melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena jawaban Gilang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Hilmi.

Berdasarkan konteks data (1) Tuturan Gilang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas yang mengandung implikatur melarang. Tuturan Gilang bermaksud melarang Hilmi agar tidak menanyakan nomer toilet yang seharusnya ditanyakan yaitu harga toilet. Tuturan Gilang yang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas dibuat dengan tujuan menciptakan humor karena ketika Gilang bertutur “Ojok nomere, regone-regone!” yang berarti “Jangan nomernya, harganya-harganya” dapat membuat pendengar tertawa.

Data (2) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : *“Flying itu olahraga apa?”*
 [flyij itu la raga apa]
 ‘Flaying itu olahraga apa’
 Mister Takrib : **“Haduh! Ngene kok flying gak ngerti-ngerti, Rek!
 Kacau kalau gini, kacau!”**

[hadUh ŋ ne k ? flyiŋ ga? ŋerti ŋerti r ? kacau kalau
gini kacau]
'Haduh! Gini kok *flying* ngerti-ngerti Rek! Kacau kalau
gini, kacau!'

(Pengedar Narkoba, 18 Januari 2014)

Data (2) merupakan percakapan antara Mister Takrib dan Hilmi, topik "Pengedar Narkoba" dalam siaran "Ono Opo Rek". Tuturan Mister Takrib berbunyi "Haduh! Gini kok *flying* tidak mengerti-mengerti Rek! Kacau kalau gini, kacau!", telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Mister Takrib tidak sesuai dengan pertanyaan Hilmi yang berbunyi "*Flying* itu olaraga apa?". Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi "*Nge-fly* atau *Flying* merupakan istilah dalam narkoba yang berarti efek dari narkoba membuat orang merasakan kenikmatan alam bawah sadarnya" maka tuturan Mbah Takrib tidak melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena tuturan Mbah Takrib sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Hilmi.

Berdasarkan konteks data (2) tuturan Mister Takrib telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur kekecewaan. Makna implikatur tuturan Mister Takrib sebagai ungkapan rasa kecewa terhadap Hilmi yang tidak mengerti apa itu *nge-fly*, Mister Takrib sebagai pengguna narkoba berusaha memperkenalkan Hilmi pada dunia narkoba.

Data (3) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : "*Karepe opo, karepe? Sampeyan ape nyoblos?*"
[karəpe p karəpe samp yan ape ñ bl s]
'Mau apa, maunya? Kamu mau nyoblos?'

Guteh : "**Jadi perlu ya, *dhe*, ya?**"
[jadi pərlu ya də? ya]

Hilmi : ‘Jadi perlu ya, *dhe*, ya?’
: “Ya, perlu!”
[ya pərlu]
‘Ya, perlu’
(Penyeruh golput akan ditindak hukum, 26 Februari 2014)

Data (3) merupakan percakapan antara Guteh dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Penyeruh golput akan ditindak hukum” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Guteh berbunyi “Jadi perlu ya, *dhe*, ya?” telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Guteh tidak sesuai dengan pertanyaan Hilmi yang berbunyi “Mau apa, maunya? Kamu mau nyoblos?”. Jika Guteh menjawab “Iya, saya akan mencoblos atau tidak mencoblos” maka tuturan Guteh tidak melanggar maksim kuantitas karena tuturan Guteh sesuai yang dibutuhkan Hilmi.

Berdasarkan konteks data (3) tuturan Guteh telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur menanyakan. Guteh sebagai golongan putih (golput) menanyakan apakah mencoblos itu perlu, semua orang pasti tahu bahwa mencoblos itu perlu dan tidak seharusnya Guteh tidak menanyakan lagi.

Data (4) Segmen Ilustrasi Berita

Guteh : “*Dhe’ remma caranya cari pesse? Duek, uang!*”
[dhə’ rəmma carañ cari p ss du e? u aŋ]
‘Bagaimana caranya cari uang? Uang-uang!’
Hilmi : “*O, golek duek ngomongo*”
[g l ? du e? ŋ m ŋ]
‘O, cari uang bilango’
Guteh : “*Dadi, Romo gak ngerti kebutuhane anake dho’ remma ae kah!*”
[dadi r m ga? ŋerti kəbutuhane ana?e dh ’ rəmma ae kah]

‘Jadi, Bapak tidak tahu kebutuhannya anaknya,
bagaimana ini’
(Caleg Bayar Saksi, 7 Februari 2014)

Data (4) merupakan percakapan antara Guteh dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Caleg Bayar Saksi” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Hilmi berbunyi “O, golek duek ngomongo” yang berarti “O, cari uang bilang saja”, telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan Guteh yang berbunyi “bagaimana caranya mencari uang?”. Jika Hilmi menjawab “Giatlah bekerja” maka tuturan Hilmi sesuai dengan kebutuhan Guteh.

Berdasarkan konteks data (4) Tuturan Hilmi yang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas yang mengandung implikatur untuk mempertegas tuturan Guteh. Hilmi yang tidak mengerti bahasa Madura ketika Guteh berkata “Dhe’ remma caranya cari pesse? Duek,uang!” yang berarti “Bagaimana caranya cari uang? Uang, uang!”, Guteh yang menyebut kata ‘Duek’ dan ‘Uang’ dibelakang kalimatnya membuat Hilmi mengerti apa maksud pembicaraan Guteh. Hilmi mempertegas informasi yang diberikan Guteh dengan menjawab “O, golek duek ngomongo” yang berarti “O, cari uang bilang saja” tanpa memperhatikan pertanyaan yang ditanyakan oleh Guteh.

Data (5) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : “Cak Hilmi, aku sedhah Cak Hilmi.”
[ca? hilmi aku sɛd ih ca? hilmi]
‘Cak Hilmi, aku sedih Cak Hilmi’

Hilmi : *“He, aku iki kepala sekolah ape nyelok wali murid sing anake duwe masalah, menghadapi ujian nasional. Anak Sampeyan iku onok masalah, anak Sampeyan iku!”*
 [he aku iki kəpala sek lah ape ñəl ? wali murid sɪŋ ana?e duwe masalah menghadapi ujian nasi nal ana? samp yan iku n ? masalah ana? samp yan iku]
 ‘He, aku ini kepala sekolah mau panggil wali murid yang anaknya punya masalah, menghadapi ujian nasional. Anak, kamu itu ada masalah, anak kamu itu!’
 (Siswi Hamil, 19 Februari 2014)

Data (5) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Siswi Hamil” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Hilmi berbunyi “Anak Sampeyan iku onok masalah, anak Sampeyan iku! yang berarti “Anak kamu ada masalah, Anak kamu itu!” telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Hilmi tidak sesuai dengan tuturan Mbah Takrib yang berbunyi “Cak Hilmi, aku sedih Cak Hilmi”. Jika Hilmi menjawab “Ada apa kok sedih?” maka Hilmi tidak melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena pertanyaan yang diajukan Hilmi sesuai dengan kebutuhan Mbah Takrib.

Berdasarkan konteks data (5) Tuturan Hilmi yang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur memberitahu. Hilmi yang merupakan kepala sekolah dari anak Mbah Takrib bermaksud untuk memberitahu kepada Mbah Takrib kalau anaknya ada masalah.

Data (6) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : *“Iki seandaine anakku pingin melok ujian nasioal sekolahe ya apa kira-kira?”*
 [iki səandainə ana?ku pɪŋɪn m l ? ujian nasional sek lahe y p kir kir]
 ‘Ini seandainya anakku pengen ikut ujian nasional sekolahnya, ya apa kira-kira?’

Hilmi : *“Aku ngerti Sampeyan gelisah, aku ngerti sampeyan susah. Anak sampeyan tidak bisa ikut unas tapi ini peraturan menteri no 97 tahun 2013 pasal 8, lek masalah pasal celuken Cak Gilang ae.”*
 [aku ngerti samp yan gelisah aku ngerti samp yan susah ana? samp yan tidak bisa ikut unas tapi ini peraturan mentèri no 97 tahun 2013 pasal 8 l ? masalah pasal celu?an ca? gilang ae]
 ‘Aku tahu kamu gelisah, aku tau kamu susah. Anak kamu tidak bisa ikut unas, ini peraturan menteri no 97 tahun 2013 pasal 8, kalau masalah pasal panggil Cak Gilang aja’
 (Siswi Hamil, 19 Februari 2014)

Data (6) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Siswi Hamil” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Hilmi berbunyi “Aku tahu kamu gelisah, aku tahu kamu susah” telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Hilmi tidak sesuai dengan pertanyaan Mbah Takrib yang berbunyi “Ini seandainya anakku pengen ikut ujian nasional sekolahnya, ya apa kira-kira?”. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Anak kamu tidak bisa ikut unas, ini peraturan menteri no 97 tahun 2013 pasal 8” maka tuturan Hilmi tidak melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena sesuai dengan kebutuhan Mbah Takrib.

Berdasarkan konteks data (6) Tuturan Hilmi yang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur untuk menyampaikan rasa prihatin. Makna implikatur tuturan Hilmi bermaksud untuk menyampaikan rasa prihatin terhadap masalah yang dialami oleh anak Mbah Takrib yang tidak diperbolehkan mengikuti Ujian Nasional (Unas).

Data (7) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*He, nang pasar gak ono kertas ta?*”
 [he naŋ pasar ga? n ? kɔrtas ta]
 ‘He, di Pasar tidak ada kertas ta?’

Gilang : “*Iki kualitas bagus ini, Cak.*”
 [iki kualitas bagus ini ca?]
 ‘Ini kualitas bagus ini, Cak’

(KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS, 20 Februari 2014)

Data (7) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, topik “KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Gilang berbunyi “Ini kualitas bagus ini, Cak”, telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Gilang tidak sesuai dengan pertanyaan Hilmi yang berbunyi “He, di Pasar tidak ada kertas ta?”. Tuturan Gilang berbunyi “tidak ada atau ada kertas di Pasar”, maka tuturan Gilang tidak melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Gilang sesuai yang dibutuhkan Hilmi.

Berdasarkan konteks data (7) Tuturan Gilang yang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur berfungsi untuk meyakinkan. Tuturan Hilmi bermaksud untuk meyakinkan Hilmi bahwa kertas yang telah dibeli Gilang memiliki kualitas yang bagus.

Data (8) Segmen Opini Masyarakat terhadap Berita

Gilang : “*Yo, opo Cak untuk orang golongan putih ini apa perlu ditindak?*”
 [y p ca? untu? rang g l ngan putih ini apa perlu ditinda?]
 ‘Ya, apa Cak untuk orang golongan putih ini apa perlu ditindak?’

Penelpon : **“Calon pemimpin yang kurang tepat.** Coba kalau dikerjakan dengan betul untuk kepentingan rakyat gak ada yang namanya orang miskin hidup di dalam kandang kambing, tidak ada orang miskin makan tiwul, jadi sampai pelosok begitu sengsaranya ini kan karena pemimpin kita memikirkan daripada kepentingannya sendiri sehingga pilihan golput *saking jengkele.*”

[cal n pəmimpin kurang təpat c ba kalau dikərjakan dəjan bətul untu? kəpəntiŋan ra?yat ga? ada yaŋ namaña raŋ miskin hidup di dalam kandang kambing tidak ada raŋ miskin makan tiwul jadi sampai pəl s ? bəgitu səŋsarani ini kan karəna pəmimpin kita məmikirkan daripada kəpəntiŋanni səndiri səhiŋga pilihan g lput sakin jəŋkələ]

‘Calon pemimpin kurang tepat. Coba kalau dikerjakan dengan betul untuk kepentingan rakyat, tidak ada yang namanya orang miskin hidup di dalam kandang kambing, tidak ada namanya orang miskin makan tiwul, jadi sampai pelosok begitu sengsaranya, ini kan karena pemimpin kita memikirkan daripada kepentingannya sendiri sehingga pilihan golput, sangat emosinya’

(Penyeruh golput akan ditindak hukum, 26 Februari 2014)

Data (8) merupakan percakapan antara Gilang dan Penelpon, segmen ilustrasi berita dengan topik “Penyeruh golput akan ditindak hukum” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan penelpon berbunyi “Calon pemimpin kurang tepat. Coba kalau dikerjakan dengan betul untuk kepentingan rakyat, tidak ada yang namanya orang miskin hidup di dalam kandang kambing, tidak ada namanya orang miskin makan tiwul, jadi sampai pelosok begitu sengsaranya, ini kan karena pemimpin kita memikirkan daripada kepentingannya sendiri sehingga pilihan golput, sangat emosinya”, telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan penelpon tidak sesuai dengan pertanyaan Gilang yang berbunyi “Ya,

apa, Cak untuk orang golongan putih ini apa perlu ditindak?”. Jika tuturan Penelpon berbunyi “Tidak setuju atau setuju orang yang golput ditindak hukum” maka Penelpon tidak melakukan pelanggaran terhadap submaksim pertama maksim kuantitas karena tuturan Penelpon sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Gilang.

Berdasarkan konteks data (8) tuturan Penelpon telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur untuk mengkritik. Penelpon bermaksud untuk menyampaikan kritikan kepada pemerintahan agar memperhatikan alasan kenapa orang lebih memilih golput sebagai pilihan mereka, pemerintahan diharapkan lebih memikirkan kesejahteraan masyarakat agar masyarakat tidak golput. Banyak masyarakat yang hidupnya serba kekurangan tapi tidak diperhatikan oleh pemerintah meskipun dengan bergantinya calon pemimpin negara juga tidak bisa merubah nasib mereka, inilah salah satu alasan sebagian besar orang yang telah melakukan golput karena masyarakat mempunyai anggapan percuma berganti-ganti calon pemimpin negara jika kesejahteraan masyarakatnya tidak terjamin sehingga masyarakat lebih memilih golput daripada ikut partisipasi dalam pemilihan umum (Pemilu).

Data (9) Segmen ilustrasi berita

Mbah Takrib : “*Mi, rungokno.*”

[mi ruŋ ?n]

‘Mi, dengarkan’

Hilmi : “*Opo-opo?*”

[p p]

‘Apa-apa?’

Mbah Takrib : “*Rungokno koen, njegudek! Aku iki mangkel negarane awak dewe iki lapo atek pemilu-pemilu barang gak penting, wis ndang dipilih-dipilih*

ngunu lho, mbujuki tok wong-wong iki, mbujuki tok! Aku mangkane, awakmu tak kandani, aku njalok tulung awakmu bantu aku, mene golput ae, golput ae yo?"

[ruŋ ?n k ən njəgudə? aku iki mangkel nəg r nə awa? dəwe lap ate? pəmilu pəmilu barəŋ ga? pentiŋ wɪs ndaŋ di pɪllh di pɪllh ŋUnU lh mbuju?i t ? w ŋ w ŋ iki mbuju?i t ? aku maŋkane awa?mu ta? kandani aku njal ? tUIUng awa?mu bantu aku məne g lput ae g lput ae y]

‘Dengarkan kamu, *njegudek!* Aku ini sebab negaranya kita ini kenapa pakai pemilu-pemilu segala tidak penting penting, langsung dipilih-dipilih gitu lho, cuma bohong aja orang-orang ini, cuma bohong! Aku makanya, kamu tak bilangi aku minta tolong kamu bantu aku, besok golput aja ya, golput aja ya?

Hilmi : **“Lho, pengembosan ini ya?”**

[lh pəŋgəmb san ini ya]

‘Lho, pengembosan ini, ya’

(Penyeruh golput akan ditindak hukum, 26 Februari 2014)

Data (9) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Penyeruh golput akan ditindak hukum” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Hilmi berbunyi “Lho, pengembosan ini ya?”, telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Hilmi tidak sesuai dengan pertanyaan Mbah Takrib yang berbunyi “Aku minta tolong kamu bantu aku, besok golput aja ya, golput aja ya?”. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Nggak golput atau iya golput” maka tidak melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena tuturan Hilmi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Mbah Takrib karena Mbah Takrib sudah mendapat jawaban yang pasti dari Hilmi.

Berdasarkan konteks data (9) Tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur mengingatkan. Tuturan Hilmi yang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas bermaksud untuk mengingatkan Mbah Takrib bahwa mengajak orang untuk golput itu merupakan pengembosan.

Data (10)

Hilmi : “*Aku nyoblos jam piro mbah? Aku nyoblos jam piro?*”
[aku ñ bl s jam pir mbah? aku ñ bl s jam pir]
‘Aku coblos jam berapa, mbah? Aku coblos jam berapa’

Mbah Takrib : “***Nek, nyoblos iku papat, siji DPR RI, DPD, Provinsi, Kabupaten Kota, Mi!***”
[n ? ñ bl s iku papat siji depe r r i depede
pr vinsi kabupat n k ta mi]
‘Kalau coblos itu empat satu, DPR RI, DPD, Provinsi, Kabupaten Kota, Mi’

(Coblosan, 9 April 2014)

Data (10) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Coblosan” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Kalau coblos itu empat, satu DPR RI, DPD, Provinsi, Kabupaten Kota, Mi”, telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Mbah Takrib tidak sesuai dengan pertanyaan Hilmi yang berbunyi “Aku coblos jam berapa, mbah? Aku coblos jam berapa”. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “sekarang saja mencoblosnya” maka tuturan Mbah Takrib tidak melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena tuturan Mbah Takrib sesuai dengan kebutuhan Hilmi.

Berdasarkan konteks data (10) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur mengingatkan. Tuturan Mbah Takrib bermaksud untuk mengingatkan Hilmi ketika hendak mencoblos. Mbah Takrib tidak menjawab pertanyaan Hilmi karena Mbah Takrib merasa masalah waktu untuk mencoblos terserah sama individunya masing-masing dan tuturan yang disampaikan oleh Mbah Takrib lebih penting karena mengingatkan bahwa ada empat yang harus dicoblos yaitu DPR RI, DPD, Provinsi, Kabupaten Kota.

Data (11)

Mbah Takrib

: “*Aku wis nyoblos, ojo macem-macem!*”

[aku wIs ñ bl s j ? macəm macəm]

‘Aku sudah coblos, jangan macam-macam!’

Hilmi

: “*Nyoblos jam piro? Budal jam piro Sampeyan mau?*”

[ñ bl s jam pir budal jam pir samp yan mau]

‘Coblos jam berapa? Berangkat jam berapa kamu tadi?’

Mbah Takrib

: “*Aku maeng jam piro yo? Enake jam piro, Mi? Yo, jam 8an berangkat, yo opo pas gak, lek gak pas tak rubah maneh.*”

[aku maəŋ jam pir y na? e jam pir mi y jam 8an bəraŋkat y p pas ga? l ? ga? pas ta? rubah man h]

‘Aku tadi jam berapa ya? Enaknya jam berapa, Mi? Ya jam 08.00an berangkat, ya apa pas tidak, kalau tidak pas tak rubah lagi’

(Coblosan, 9 April 2014)

Data (11) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Coblosan” dalam siaran “Ono Opo Rek” Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Aku tadi jam berapa ya? Enaknya jam berapa, Mi? Ya jam 08.00an berangkat, ya apa tidak? Kalau tidak pas ya tak rubah lagi” telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Mbah Takrib

tidak sesuai dengan pertanyaan Hilmi yang berbunyi “Coblos jam berapa? Berangkat jam berapa kamu tadi”. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Jam 08.00an, Mi” maka tuturan Mbah Takrib sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Hilmi dan tidak melanggar maksim kuantitas.

Berdasarkan konteks data (11) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur mengingat. Mbah Takrib yang sudah tua sering lupa ketika ditanya, hal itu tampak pada tuturan Mbah Takrib yang bertanya balik kepada Hilmi jam berapa ia mencoblos sehingga tuturan Mbah Takrib dapat membuat pendengar tertawa.

Data (12) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*Tuku pesawat iku piro regane? Dueke sopo?*”

[iku pir rəgane du e?e s p]

‘Beli pesawat itu berapa harganya? Uangnya siapa?’

Mbah Takrib : “***Pesawat iku yo, Mi adalah alat untuk mengantar kita ke tempat satu ke tempat yang lain dengan cara terbang.***”

[pəsawat iku y mi adalah alat untu? məngantar kita kə təmpat satu kə təmpat yanɔ̃ lain dəɣan cara tərbaŋ]

‘Pesawat itu ya, Mi adalah alat untuk mengantar kita ke tempat satu ke tempat yang lain dengan cara terbang’

(Pesawat Presiden, 11 April 2014)

Data (12) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Pesawat Presiden” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Pesawat itu ya, Mi adalah alat untuk mengantar kita ke tempat satu ke tempat yang lain dengan cara terbang” telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Mbah Takrib tidak sesuai dengan pertanyaan Hilmi yang berbunyi “Pesawat itu berapa harganya? Uangnya

siapa?”. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Harga pesawat presiden 846 juta”. Maka tuturan Mbah Takrib tidak melanggar maksim pertama maksim kuantitas karena sesuai dengan kebutuhan Hilmi.

Berdasarkan konteks data (12) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim pertama maksim kuantitas yang mengandung implikatur untuk mengalihkan pembicaraan. Tuturan Mbah Takrib yang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas bermaksud untuk mengalihkan pembicaraan ketika Hilmi menanyakan mengenai harga pesawat presiden. Hilmi sebagai masyarakat penasaran terhadap harga pesawat presiden dan uang apa yang dipakai untuk membeli pesawat karena melihat banyaknya masyarakat miskin di negara Indonesia yang memerlukan bantuan dari pemerintah akan tetapi Mbah Takrib lebih memilih merahasiakan harga pesawat tersebut dengan mengalihkan pembicaraannya Hilmi.

Data (13) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*Aku nek tak rungok-rungokno jare dadi Krib, lolos?*”
[aku n ? ta? ruŋ ? ruŋ ?n jare dadi krib l l s]
‘Aku kalau tak dengar-dengarkan katanya jadi Krib, lolos?’

Mbah Takrib : “*Wingi dadi terus saiki ke geser.*”
[wiŋi dadi tərus saiki kə gəser]
‘Kemarin jadi terus sekarang ke geser’

(DPD Baru, 23 April 2014)

Data (13) merupakan dialog antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “DPD Baru” dalam siaran “Ono Opo Rek” Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Kemarin jadi terus sekarang ke geser”, telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Mbah Takrib tidak sesuai

dengan pertanyaan Hilmi yang berbunyi “Aku kalau dengar-dengarkan katanya jadi Krib, lolos?”. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Tidak lolos, Mi” maka tuturan Mbah Takrib sesuai dengan kebutuhan Hilmi.

Berdasarkan konteks data (13) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur penyesalan. Mbah Takrib merupakan calon legislatif yang sempat menduduki posisi aman akan tetapi hasil akhir Mbah Takrib tidak terpilih menjadi anggota legislatif setelah melalui perhitungan suara yang dilakukan melalui beberapa tahap. Kebanyakan caleg mengalami hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh Mbah Takrib untuk itu dari kejadian Mbah Takrib ada yang perlu diingat bahwa sebelum rekapitulasi perhitungan suara belum selesai semua dan KPU belum meresmikan siapa yang terpilih jangan terburu menyimpulkan hasilnya sendiri.

Data (14) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : *“Terus mari ngene programmu opo Mi, lek wis dadi?”*
[tərUs mari ŋəne pr grammu p mi l ? wIs dadi]

Hilmi : *“Halah, sing penting lungguh disik programe kari-kari.”*

[halah sIng pəntiŋ lʊŋguh d isI? pr game kari kari]
‘Halah yang penting duduk dulu programnya belakangan’

(DPD Baru, 23 April 2014)

Data (14) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “DPD Baru” dalam siaran “Ono Opo Rek” Hilmi telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas yaitu penyampaian informasi tidak sesuai kebutuhan karena kontribusi penyampaian informasi dalam percakapan tidak

sesuai dengan yang dibutuhkan atas pertanyaan yang diberikan oleh Mbah Takrib. Tuturan Hilmi yang melanggar submaksim pertama maksim kuantitas berbunyi “Halah, sing penting lungguh disik programe kari-kari” yang berarti “Halah, yang penting duduk dulu programnya belakangan”. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Mensejahterakan masyarakat miskin” maka tuturan Hilmi sesuai kebutuhan Mbah Takrib. Sebagai anggota calon legislatif tidaklah memikirkan nasibnya sendiri dan harus punya visi misi yang jelas sesuai dengan yang dijanjikan kepada masyarakat.

Berdasarkan konteks data (14) tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur menyepelkan. Hilmi yang terpilih sebagai anggota legislatif lupa terhadap program-program yang dijanjikan kepada masyarakat dan lebih mementingkan dirinya sendiri, hal itu tampak pada tuturan Hilmi ketika ditanya oleh Mbah Takrib mengenai program-program yang akan dijalankan oleh Hilmi sebagai anggota legislatif.

Data (15) Segmen Ilustrasi Berita

- Mbah Takrib : “*Aku iki wis menanamkan investasi untuk bisnis ini.*”
[aku iki wɪs mənənamkan inv stasi untu? bisa bisnis ini]
- Hilmi : “*Aku ini sudah menanamkan investasi untuk bisnis ini*”
: “Terus?”
[tərʊs]
‘Terus?’
- Mbah Takrib : “*Tiba-tiba pemerintah mau menutup, yo opo nasib investasiku?*”
[tiba tiba pəmərɪntah mau mənutup y p nasib inv stasiku]
‘Tiba-tiba pemerintah mau menutup, gimana nasib investasiku?’
- Hilmi : “*Lha, ket biyen kan wes diomongi*”
[lha k t biyen kan wes di m ŋi]

‘Lha, daridulu kan sudah dibilangi’
(Doli ditutup, 24 April 2014)

Data (15) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Doli ditutup” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Hilmi berbunyi “Lha, dari dulu kan sudah dibilangi” telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Hilmi tidak sesuai dengan pertanyaan Mbah Takrib yang berbunyi “Tiba-tiba pemerintah mau menutup, gimana nasib investasiku?”. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Harus punya cara untuk mempertahankan investasimu” maka tuturan Hilmi sesuai dengan kebutuhan Mbah Takrib yang membutuhkan solusi mengingat doli akan ditutup.

Berdasarkan konteks data (15) tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim kuantitas yang mengandung implikatur mengingatkan. Mbah Takrib yang menceritakan kepada Hilmi mengenai nasib investasinya yang ada di Doli mengingat Doli akan ditutup. Hilmi yang sudah merasa pernah mengingatkan Mbah Takrib bahwa doli akan ditutup tidak punya solusi lagi bagi Mbah Takrib ketika Mbah Takrib mengeluhkan nasib investasinya.

Data (16) Segmen Ilustrasi Berita

Guteh : “Bapak tomas Hilmi, apa tanggal 9 April ini wajib kita nantinya *memeleh?*”
[bapa? t mas hilmi apa tanggal 9 april ini wajib kita nantinya məm l h]
‘Bapak tomas Hilmi, apa tanggal 9 april ini wajib kita nantinya memilih?’
Hilmi : “*Opo, memeleh?*”
[p məm l h]
‘Apa memilih’
Guteh : “*Memeleh!*”

- Hilmi [məm l h]
'Memilih!'
: "Memilih, mencoblos, memilih"
- Guteh [məmilih mənc bl s məmilih]
'Memilih, mencoblos, memilih'
: "Maaf Cak Hilmi, saya tidak bisa bilang memilih bapak Hilmi, saya bisanya *memeleh!*"
[maaf ca? hilmi saya tida? bisa bilan məmilih bapa? hilmi saya bisanya məm l h]
'Maaf Cak Hilmi, saya tidak bisa memilih bapak Hilmi, saya bisanya *memeleh!*'
(Penyeruh golput akan ditindak hukum, 26 Februari 2014)

Data (16) merupakan percakapan antara Guteh dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik "Penyeruh golput akan ditindak hukum" dalam siaran "Ono Opo Rek". Tuturan Hilmi berbunyi "Opo, *memeleh*" yang berarti "Apa *memeleh*?" telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Hilmi tidak sesuai dengan pertanyaan Mbah Takrib yang berbunyi "Bapak tomas Hilmi, apa tanggal 9 april ini wajib kita nantinya memilih?". Jika tuturan Hilmi berbunyi "Iya wajib memilih" maka tuturan Hilmi sesuai dengan kebutuhan Guteh.

Berdasarkan konteks data (16) tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur penasaran. Guteh bertanya kepada Hilmi dengan menggunakan logat Madura, apakah pada tanggal 9 April wajib *memeleh*. Hilmi tidak menjawab pertanyaan dari Guteh melainkan bertanya balik kepada Guteh karena Hilmi penasaran dengan kata 'Memeleh' yang diucapkan oleh Guteh. Implikatur tuturan Hilmi menghasilkan humor sehingga mampu membuat pendengar tertawa.

Data (17) Segmen Ilustrasi Berita

- Mbah Takrib : “*Oalah, awakmu iku dodolan ta?*”
[alah awa?mu iku d d lan ta]
‘Oalah, kamu itu jualan ta?’
- Hilmi : “*Lho, Aku dikongkon Cak Gilange.*”
[lho aku dik ñk n ca? gilang]
‘Lho, aku di suruh Cak Gilange’
- Mbah Takrib : “Masya Allah, Mi..Mi.”
[masya allah mi mi]
- (Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada, 25 Februari 2014)

Data (17) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Hilmi berbunyi “Lho, Aku disuruh Cak Gilang”, telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Hilmi tidak sesuai dengan pertanyaan Mbah Takrib yang berbunyi “Oalah, Kamu itu jualan ta?”. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Iya, Mbah brosurnya tak jual” maka Hilmi tidak melanggar maksim kuantitas karena jawaban Hilmi sesuai dengan kebutuhan Mbah Takrib.

Berdasarkan konteks pada data (17) tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur sebagai perlindungan diri. Mbah Takrib yang memergoki Hilmi menjual brosur ke pengepul langsung menanyakan kepada Hilmi apakah Hilmi menjual kertasnya dan Hilmi mengatakan kepada Mbah Takrib bahwa dirinya disuruh Gilang menjual brosur tersebut agar Mbah Takrib tidak memarahi Hilmi.

Data (18) Segmen Ilustrasi Berita

- Mbah Takrib : “Kamu itu sudah tau aturan yang baru, orang-orang yang masuk TPS itu dilarang merokok atau tidak boleh merokok itu salah satu upaya untuk menciptakan

adalah apakah sudah kamu tulis peringatan yang di lapangan dilarang merokok itu?. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Belum selesai tulisannya, Mbah” maka sesuai dengan kebutuhan Mbah Takrib.

Berdasarkan konteks data (18) tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur memberitahu. Tuturan Hilmi disalahartikan oleh Mbah Takrib, pada tuturan Hilmi yang berbunyi “Sek digawe Mas Andik Mbah tulisane” Mbah Takrib mengartikan “Masih dipakai Mas Andik, Mbah tulisannya” sehingga Mbah Takrib berulang-ulang bertanya kepada Hilmi agar memperjelas jawabannya akan tetapi Hilmi tetap menjawab dengan jawaban yang sama.

Data (19)

Mbah Takrib : “*Lho, Mi awakmu kok wis di kei wong, Mi?*”

[lh mi awa?mu k ? wIs dik ?i w ŋ mi]

‘Lho, Mi kamu kok sudah dikasih orang, Mi?’

Hilmi

: “*Lho, Sampeyan kan wis nampani, lho?*”

[lh samp yan kan wIs nampani lh]

‘lho, kamu kan sudah terima lho’

Mbha Takrib

: “*Lho, yo opo aku sing berupaya awakmu dadi bendahara.*”

[lh y p aku sŋ bərupaya awa?mu dadi bəndahara]

‘Lho ya apa aku yang berupaya kamu jadi bendahara’

(Pengungsi Gunung Kelud, 18 Februari 2014)

Data (19) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, pada segmen ilustrasi berita dengan topik “Pengungsi Gunung Kelud” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Hilmi berbunyi “Lho, Kamu kan sudah menerima, lho?” telah melanggar submaksim pertama maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan

Hilmi tidak sesuai dengan pertanyaan Mbah Takrib yang berbunyi “Lho, Mi kamu kok sudah dikasih orang, Mi?”. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Iya sudah” maka sesuai dengan kebutuhan Mbah Takrib. Hilmi seharusnya menjawab dulu tuturan Mbah Takrib sebelum bertanya balik kepada Mbah Takrib supaya tidak melanggar submaksim pertama maksim kuantitas.

Berdasarkan konteks data (19) tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim kuantitas mengandung implikatur pembelaan diri. Tuturan Hilmi merupakan pembelaan diri agar Mbah Takrib tidak meminta uang yang telah diberi orang kepadanya dengan bertanya balik kepada Mbah Takrib bahwa Mbah Takrib juga sudah mendapat uang.

3.1.1.2 Penyampaian Informasi yang Berlebihan

Penyimpangan terhadap maksim kuantitas pada acara *Ono Opo Rek* di Radio El Victor FM Surabaya terjadi ketika memberikan informasi secara berlebihan melebihi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta memberikan kontribusi sebnyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Jika penutur memberika informasi yang berlebihan maka penutur tersebut telah melanggar ketentuan dalam maksim kuantitas. Berikut ini disajikan data penyimpangan maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan:

Data (20) Segmen Opini Masyarakat terhadap Berita Hilmi
 : “ *Yo opo, golput-golput?*”
 [y p g lput g lput]
 ‘Gimana, golput-golput?’

- Penelpon : *“Golput-golput wis gak melok-melok ngunu, koploke ireng klambine putih (tertawa)”*.
 [g lput g lput wIs ga? məl ? məl ? ŋunu
 k pl ?e irəŋ klambine pUtlh (tərtawa)]
 ‘Golput-golput sudah tidak ikut-ikut gitu’
 ‘koploknya hitam bajunya putih’
- Gilang : *“(Tertawa) cocok !”*
 [(tərtawa) c c ?]
- Penelpon : *“Tapi, engkok lek wis dadi iku yok opo gawe dulur-dulur kabeh iki? Apa oleh bəras satu kg atau beras satu sak (karung).”*
 [tapi əŋk ? lə? wIs dadi iku y p gawe dUIUr
 kab h iki p leh bəras satu kg atau bəras satu
 sa?]
 ‘Tapi, nanti kalau sudah jadi itu gimana? Apa buat saudara semua ini? Apa dapat beras satu kg atau beras satu karung?’
- Hilmi : *“Astafirullahaladzim.”*
- Penelpon : *“Lho, jare untuk kesejahteraan rakyat?”*
 [lho jare untu? kəsəjəhtəraan ra?yat]
 ‘Lho, katanya untuk kesejahteraan rakyat?’
- Gilang : *“Yo, engkok tak jalukno-engkok tak jalukno.”*
 [y əŋk ? ta? jalU?n əŋk ? ta? jalUkn]
 ‘Ya, nanti tak minta’in-tak mintain’
- (Penyeruh golput akan ditindak hukum, 26 Februari 2014)

Data (20) merupakan percakapan antara Gilang, Hilmi dan Penelpon, topik “Penyeruh golput akan ditindak hukum” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Penelpon berbunyi “Golput-golput sudah tidak ikut-ikut gitu, koploknya hitam bajunya putih” telah melanggar submaksim kedua maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan. Tuturan Penelpon yang berbunyi “Koploke ireng klambine putih” yang berarti “Koploknya hitam bajunya putih” mengindikasikan bahwa penelpon sudah mempunyai calon untuk dicoblos pada pemilu mendatang dengan menyebut ciri-cirinya. Tuturan penelpon berlebihan karena

penyiar tidak menanyakan mengenai ciri caleg yang akan dicoblos pada pemilu pada April mendatang. Jika penyiar menanyakan mengenai ciri calon yang akan dicoblos maka penelpon tidak melakukan pelanggaran submaksim kedua maksim kuantitas karena informasi yang dibutuhkan oleh penyiar sesuai dengan yang ditanyakan penyiar.

Berdasarkan konteks data (20) Tuturan Penelpon melanggar submaksim kedua maksim kuantitas mengandung implikatur mengenalkan. Tuturan penelpon bermaksud mengenalkan calon yang akan dipilih pada pemilu yang dilakukan pada tanggal 9 April 2014, dengan menyebutkan ciri caleg yaitu “Koploknnya Hitam, bajunya Putih”.

Data (21) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*Krib, Krib dadi Krib?*”

[krIb krIb dadi krIb]

‘Krib, Krib jadi Krib?’

Mbah Takrib : “*Dadi Co, ngawur ae! Ojok macem-macem awakmu!*”

[jadi c ŋawUr ae j ? macəm macəm awa?mu]

‘Jadi Co, ngawur ae! jangan macam-macam kamu!’

(DPD Baru, 23 April 2014)

Data (21) merupakan dialog antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “DPD Baru” dalam siaran “Ono Opo Rek” Mbah Takrib telah melanggar submaksim kedua maksim kuantitas yaitu menyampaikan informasi yang berlebihan. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Jadi Co, sembarangan aja! Jangan macam-macam kamu”. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Jadi, Co.” maka tidak

melanggar submaksim kedua maksim kuantitas karena sumbangan informasi tidak berlebihan dan sesuai dengan pertanyaan mitra tuturnya.

Berdasarkan konteks data (21) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim kedua maksim kuantitas yang mengandung implikatur ancaman. Tuturan Mbah Takrib berlebihan karena Hilmi hanya menanyakan apakah Mbah Takrib jadi anggota legislatif akan tetapi Mbah Takrib memberi ancaman kepada Hilmi yang tampak pada tuturannya yang berbunyi “Jadi Co, sembarangan aja! Jangan macam-macam kamu” Hilmi merupakan saingan Mbah Takrib pada pemilihan anggota legislatif jadi ketika Hilmi bertanya kepada Mbah Takrib emosi Mbah Takrib tersulut sehingga Mbah Takrib mengancam Hilmi.

Data (22) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*Kok isok kamu dom-dom kondom, ngawur ae!*”
 [k ? is ? kamu d m d m k nd m ŋawur ae]
 ‘Kok bisa kamu bagi-bagi kondom, sembarangan aja!’

Mbah Takrib : “Salah Cak?”
 [salah Ca?]

Hilmi : “Salah!”
 [salah]

Mbah Takrib : “*Gak gelem?*”
 [ga? gələm]
 ‘Tidak mau?’

Hilmi : “***Gak! Sasarane yo salah pisan***”
 [ga? sasarane y salah pisan]
 ‘Tidak! Sasarannya ya salah juga’

(Bagi-Bagi Kondom, 3 Desember 2013)

Data (22) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Bagi-Bagi Kondom” dalam siaran “Ono Opo Rek” Hilmi telah melanggar submaksim kedua maksim kuantitas yaitu menyampaikan

informasi yang berlebihan. Tuturan Hilmi berbunyi “Tidak! Sasarannya ya salah juga”. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Tidak!” maka Hilmi tidak melanggar submaksim kedua maksim kuantitas karena informasi yang tidak berlebihan dan sesuai dengan pertanyaan Mbah Takrib.

Berdasarkan konteks data (22) tuturan Hilmi melanggar submaksim kedua maksim kuantitas yang mengandung implikatur penolakan dan teguran. Tuturan Hilmi yang berbunyi “Tidak! Sasarannya ya salah juga” tuturan Hilmi sebagai wujud penolakan dan teguran kepada Mbah Takrib yang membagi-bagikan kondom secara gratis. Tidak seharusnya kondom dibagikan di pinggir-pinggir jalan karena bisa dimanfaatkan oleh laki-laki hidung belang.

Data (23) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*Lho, jare Cak Gilang ngene iki sebarno, Mi. Engkok oleh duek.*”

[lh jarə ca? gilanj ŋəne iki sebar n mi əŋk ? leh du e?]

‘Lho, katanya Cak Gilang gini ini sebar n, Mi nanti dapat uang’

Mbah Takrib : “Mi, kamu kok begitu tega kepadaku padahal Aku mencetak kertas ini habisnya berapa?”

[mi kamu k ? begitu təga kəpadaku padahal aku mənçəta? kərtas ini habisnya bərapa]

Hilmi : “Piro?”

[Pir]

‘Berapa?’

Mbah Takrib : “**160 juta, penduduk Indonesia, terdiri dari banyak suku bangsa, itulah Indonesia. Ada Jawa, ada Madura, ada Krian, dan banyak juga yang lainnya.**”

[160 juta pəndudu? indonesia tərdiri dari baŋa? suku baŋsa itulah indonesia ada jawa ada madura ada kri an dan baŋa? Juga yaŋ lainŋ]

(Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada, 25 Februari 2014)

Data (23) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada” dalam siaran “Ono Opo Rek” Mbah Takrib telah melanggar submaksim kedua maksim kuantitas yaitu menyampaikan informasi yang berlebihan. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “160 juta, penduduk Indonesia, terdiri dari banyak suku bangsa, itulah Indonesia. Ada Jawa, ada Madura, ada Krian, dan banyak juga yang lainnya”. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “160 juta” maka tidak melanggar submaksim kedua maksim kuantitas karena sesuai dengan pertanyaan Hilmi yang menanyakan biaya yang dikeluarkan untuk mencetak kertas.

Berdasarkan konteks data (23) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim kedua maksim kuantitas mengandung implikatur memberitahu. Tuturan Mbah Takrib bermaksud memberitahu Hilmi mengenai biaya yang dikeluarkan untuk mencetak brosur, banyaknya biaya yang dikeluarkan, Mbah Takrib mengibaratkan biaya yang telah dikeluarkan sebanyak jumlah penduduk Indonesia dengan menyebut wilayah-wilayah Indonesia yang tidak sesuai dengan pertanyaan Hilmi. Tuturan Mbah Takrib merujuk pada lagu Rhoma Irama yang berjudul “135 juta penduduk Indonesia” akan tetapi Mbah Takrib merubah lirik menjadi “160 juta, penduduk Indonesia, terdiri dari banyak suku bangsa, itulah Indonesia. Ada Jawa, ada Madura, ada Krian, dan banyak juga yang lainnya”, tuturan Mbah Takrib yang melanggar submaksim kedua maksim

kuantitas menghasilkan humor yang sangat menggelitik telinga sehingga banyak pendengar yang tertawa.

Data (24) Segmen Ilustrasi berita

Komandan : “Gita, kalau masak sayur asem satu panci berapa asemnya, asemnya berapa?”
 [gita kalau masa? sayur asem satu panci berapa asemñ asemñ berapa]
 ‘Gita kalau masak sayur asem satu panci berapa asemnya, asemnya berapa?’
 Gita : **“Ya, biasanya airnya satu liter asamnya 1 kg, Pak”**
 [ya biasañ airñ satu liter asamñ 1 kg pa?]
 (Penggerbekan Teroris, 2 Januari 2014)

Data (24) merupakan percakapan antara Komandan dan Gita, segmen ilustrasi berita dengan topik “Penggerbekan Teroris” dalam siaran “Ono Opo Rek” Gita telah melanggar submaksim kedua maksim kuantitas yaitu menyampaikan informasi yang berlebihan. Tuturan Gita berbunyi “Ya, biasanya airnya satu liter asamnya 1 kg, Pak”. Komandan tidak menanyakan air yang digunakan Gita dalam memasak sayur asam. Komandan hanya menanyakan jumlah asam yang digunakan dalam memasak sayur asam satu panci. Jika tuturan Gita berbunyi “Asamnya dua buah, komandan” maka tuturan Gita tidak melanggar submaksim kedua maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan Gita sesuai dengan pertanyaan Komandan dan tidak berlebihan.

Berdasarkan konteks data (24) tuturan Gita melanggar submaksim kedua maksim kuantitas mengandung implikatur menjelaskan. Tuturan Gita bermaksud menjelaskan kepada Komandan mengenai bahan yang digunakan untuk membuat sayur asam tanpa Komandan menyuruh Gita menyebutkan semua bahan yang

digunakan untuk membuat sayur asam, Gita sudah menjelaskan sendiri kepada Komandan sehingga kontribusi yang diberikan oleh Gita berlebihan.

Data (25) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : “*Entek piro, Mi?*”

[ənt ? pir mi]

‘Habis berapa, Mi?’

Hilmi : “*Aku ta? Yo uakeh untung awak dewe dadi gak dadi ngunu wadah..da..da..da..da, ludes!*”

[aku ta y u ak h untun awa? dəwe dadi ga? dadi ngunu wadah da da da da ludəs]

‘Aku ta? ya buanyak untung aku jadi tidak jadi gitu, wadah..da..da..da..da, ludes!’

(DPD Baru, 23 April 2014)

Data (25) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “DPD Baru” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Hilmi telah melanggar submaksim kedua maksim kuantitas yaitu menyampaikan informasi yang berlebihan. Tuturan Hilmi berbunyi “Aku ta? Yo uakeh untung awak dewe dadi gak dadi ngunu wadah..da..da..da..da, ludes!” yang berarti “Aku ta? Ya buanyak untung aku jadi, tidak jadi gitu wadah..da..da..da..da, ludes!” informasi yang diberikan Hilmi berlebihan, Hilmi menceritakan bahwa Hilmi habis banyak dan untung saja jadi, kalau tidak jadi bisa-bisa ludes. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Aku habis satu milyar” maka tuturan Hilmi tidak melanggar submaksim kedua maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan oleh Hilmi kepada mitra tuturnya sesuai dan tidak berlebihan.

Berdasarkan konteks data (25) tuturan Hilmi yang melanggar submaksim kedua maksim kuantitas mengandung implikatur ungkapan rasa bahagia. Hilmi yang

terpilih menjadi anggota DPD bahagia sehingga Hilmi berbagi cerita kepada Mbah Takrib mengenai pengalamannya mencalonkan diri sebagai calon legislatif hingga terpilih sebagai anggota legislatif sebelum Mbah Takrib menanyakan itu semua kepada Hilmi.

3.1.2 Implikatur Percakapan Dihasilkan dari Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas dalam siaran “Ono Opo Rek” terdiri atas (a) Sumbangan informasi yang tidak benar, (b) sumbangan informasi bukti kebenarannya kurang meyakinkan (ragu, tidak masuk akal).

3.1.2.1 Penyampaian Informasi yang Tidak Benar

Penyimpangan maksim kualitas dalam acara *Ono Opo Rek* di Radio El Victor FM Surabaya terjadi dengan memberikan informasi yang tidak benar. Maksim kualitas menghendaki penutur atau lawan tutur memberikan informasi yang benar. Jika peserta pertuturan tidak memberikan informasi yang benar maka terjadi pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh peserta tuturan.

Berikut disajikan data yang telah dianalisis dengan teori penyimpangan maksim kualitas melalui pemberian informasi yang tidak benar:

Data (26) Segmen Ilustrasi Berita

Komandan : “Waduh, rek..rek ! Wong mbeleh petek kok ditembak!
ngawur ae iki ! Hari ini masak apa? Hari ini masak apa?”
Yang mau disuguhkan?”

[wad h r ? r ? w η mbəl h pətə? k ? ditəmbak ηawUr
ae iki apa yan mau disuguhkan]

‘Waduh, rek-rek orang sembelih ayam kok ditembak!
Sembarangan aja ini! Apa yang mau disuguhkan?’

Gita : “Sayur asem oseng-oseng mercon.”

[sayur asem seŋ seŋ mərc n]
 ‘Sayur asem oseng-oseng mercon’
 Komandan : “*Opo! Yo emploken dewe cek lambemu beldak.*”
 [p y empl ?ən dəwe c ? lambəmu bəlda?]
 ‘Apa! Ya makanen sendiri biar mulutmu meledak’
 Gita : “*Sama ini Pak, **granat goreng.***”
 [sama ini pa? granat g reŋ]
 ‘Sama ini Pak, granat goreng’
 (Penggerbekan Teroris, 2 Januari 2014)

Data (26) merupakan percakapan antara Gita dan Komandan, segmen ilustrasi berita dengan topik “Penggerbekan Teroris” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Gita dalam percakapan di atas mengandung pelanggaran kerja sama. Pelanggaran terjadi terhadap submaksim pertama maksim kualitas. Tuturan Gita yang melanggar submaksim pertama maksim kualitas berbunyi “Oseng-oseng mercon dan granat goreng”. Gita tahu bahwa yang dituturkan salah, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kualitas, yaitu memberi informasi yang tidak benar. Tuturan Gita yang mengatakan telah memasak oseng-oseng mercon dan granat goreng merupakan informasi yang salah dan semua orang tahu bahwa mercon dan granat tidak bisa dimakan karena mengandung bahan kimia yang berbahaya dan bisa meledak. Supaya tuturan Gita tidak melanggar submaksim pertama maksim kualitas, seharusnya tuturan Gita berbunyi “sayur asem oseng-oseng daging dan tempe goreng”, informasi yang diberikan oleh Gita benar adanya dan semua orang pasti tahu.

Berdasarkan konteks data (26) tuturan Gita melanggar submaksim pertama maksim kualitas yang mengandung implikatur berfungsi untuk menghasilkan tuturan humor. Tuturan humor Gita tampak pada tuturan “Oseng-oseng mercon dan granat

goreng” dalam tuturannya Gita ada kaitannya dengan topik yang dibicarakan yaitu mengenai penggerbakan teroris pada tahun baru. Tuturan humor yang dihasilkan Gita membuat Pendengar tertawa.

- Data (27) Segmen Opini Masyarakat terhadap Berita
- Hilmi : “*Yo, dijelasno Aids iku opo.*”
[y dijelasn aids iku p]
‘Ya, dijelaskan Aids itu apa’
- Gilang : “*Aids iku ‘Akibat Ingin Duit Sekarang’, ngunu loh!*”
[aids iku akibat injin duit sèkaraṅ ṅunu lh]
‘Aids itu, akibat ingin duit sekarang, gitu lho’
- Hilmi : “*Ngomongo-ngomong opo mau?*”
[ṅ m ṅ ṅ m ṅ p mau]
‘Bilango-bilang apa tadi?’
- Gilang : “*Akibat Ingin Duit Sekarang (AIDS)*”
[akibat ingin du it sèkaraṅ (AIDS)]
‘Akibat Ingin Duit Sekarang (AIDS)’
- Hilmi : “*Iyo rek, duite aku yo gelem.*”
[iy r ? du ite aku y gələm]
‘Iya rek, uang aku ya mau’
- (Bagi-Bagi Kondom, 2 Desember 2013)

Data (27) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, topik “Bagi-Bagi Kondom”. Tuturan Gilang berbunyi “Aids itu, akibat ingin duit sekarang, gitu lho” Gilang telah melanggar submaksim pertama maksim kualitas yaitu memberikan informasi tidak benar. Jika Tuturan Gilang berbunyi “*Acquired Immunodeficiency Syndrome atau Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*” adalah sekumpulan gejala dan infeksi atau sindrom yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV, maka tuturan Gilang tidak melanggar submaksim pertama maksim kualitas karena Gilang memberi kontribusi yang benar mengenai kepanjangan dari kata AIDS.

Berdasarkan konteks data (27) tuturan Gilang melanggar submaksim pertama maksim kualitas mengandung implikatur bohong. Gilang bermaksud membohongi Hilmi mitra tuturnya mengenai kepanjangan AIDS karena Gilang sendiri tidak mengetahui kepanjangan dari kata AIDS itu apa. Tuturan Gilang yang mengatakan AIDS adalah Akibat Ingin Duit Sekarang membuat kelucuan sehingga pendengar tertawa.

Data (28) Segmen Ilustrasi Berita

Gilang : “Asbak-asbak.”

[asba? asba?]

‘Asbak-asbak’

Hilmi : “*Lapo nggowo asbak? Ngawur ae, asbak-asbak! Gak usah rokok, gak ngerti ta iki? Gak paham ta iki? Onok aturan anyar sing dimunculno, Sampeyan gak eroh ya ta?*”

[lapo ng w asba? ηawUr ae asba?-asba? ga? usah roko?an ga? ηerti ta iki ga? paham ta iki n ? aturan anyar sIng dimUncUln samp yan ga? er h ya ta]

‘Ngapain bawa asbak, asal aja, asbak-asbak! Tidak usah merokok tidak mengerti ta ini? Tidak paham ta ini? Ada aturan baru yang dimunculkan, kamu tidak tahu, ya ta?’

Gilang : “**Panitia harus merokok**”

[panitia harus mər k ?]

‘Panitia harus merokok’

Hilmi : “*Ngawur! Panitia gak oleh merokok kok!*”

[ηawUr panitia ga? l h mər k ?]

‘Sembarangan! panitia tidak boleh merokok’

(KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS, 20 Februari 2014)

Data (28) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, topik “KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS”. Tuturan Gilang yang berbunyi “Panitia harus merokok” telah melanggar submaksim pertama maksim kualitas yaitu memberikan informasi tidak benar. Tuturan Gilang yang melanggar maksim kualitas dengan

memberikan informasi tidak benar berbunyi “Panitia harus merokok” seiring beredarnya berita mengenai aturan KPU Sidoarjo yang melarang merokok, dalam ilustrasinya Gilang memberikan informasi bahwa panitia harus merokok. Kemudian Hilmi sebagai lawan tuturnya Gilang memberikan informasi yang sebenarnya. Tuturan Hilmi yang menyangga informasi Gilang yang tidak benar berbunyi “Ngawur, panitia gak boleh merokok kok!” yang berarti “Ngawur, panitia tidak boleh merokok! Tuturan Hilmi merupakan informasi yang benar dan merupakan sanggahan terhadap Gilang yang tidak benar.

Berdasarkan konteks data (28) tuturan Gilang telah melanggar submaksim pertama maksim kualitas mengandung implikatur ketidaksetujuan. Tuturan Gilang merupakan bentuk ketidaksetujuan dengan mengatakan “Panitia harus merokok” bermaksud untuk mengiatkan KPU Sidoarjo yang membuat peraturan dilarang merokok di Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Peraturan itu mengakibatkan Pro dan kontra di masyarakat karena sebagian besar masyarakat merupakan perokok aktif dengan adanya peraturan KPU yang melarang merokok dikhawatirkan membawa dampak jelek terhadap masyarakat terutama bagi panitia mengingat banyak pekerjaan yang harus dikerjakan di Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang membutuhkan waktu lama dan menjenuhkan.

Data (29) Segmen Ilustrasi Berita

Guteh : *“Gak usah sindir-sindir pesek, Mo! Iki suwe-suwe romo diantemi anake iki dhe’.”*
 [ga? usah sIndIr sIndIr p s ? m iki suwe-suwe
 r m diantemi ana?e iki dhə?]

- Hilmi : ‘Tidak usah sindir-sindir pesek, Mo! Ini lama-lama romo dihantami anaknya ini *dhe*’
 : “*Aku bingung anake bosso Meduro, lha yo bosoe dikongkon ganti kok!*”
 [aku biꞑuꞑ ana?e b s mædur , lha y b s e dik ŋk n ganti k ?]
 ‘Aku bingung anaknya bahasa Madura, lha bahasanya disuruh ganti kok!’
- Guteh : “***‘Iki bosso Inggris, Mo!’***”
 [iki b s IngrIs m]
 ‘Ini bahasa Inggris, Mo!’
- Hilmi : “*Bosso Inggris, endi?*”
 [b s IngrIs endi]
 ‘Bahasa Inggris mana?’
 (Caleg Bayar Saksi, 7 Februari 2014)

Data (29) merupakan percakapan antara Guteh dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Caleg Bayar Saksi” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Guteh melanggar submaksim pertama makism kualitas yang berbunyi “Iki bosso Inggris, Mo!” yang berarti “Ini bahasa Inggris, Mo!” Guteh sadar bahwa tuturan tidak benar karena Guteh dalam percakapan menggunakan bahasa Madura dengan ciri terdapat kata *dhe*’ pada tuturan Guteh. Jika dalam tuturan Guteh berbunyi “Iya saya tidak menggunakan bahasa Madura lagi, Mo” maka tuturan Guteh tidak melanggar submaksim pertama maksim kualitas karena informasi yang diberikan benar, Guteh mengakui bahwa bahasa yang digunakan merupakan bahasa Madura.

Berdasarkan konteks data (29) tuturan Guteh melanggar submaksim pertama maksim kualitas mengandung implikatur bohong. Akibat pelanggaran submaksim pertama maksim kualitas yang dihasilkan dari tuturan Guteh yang memberikan informasi tidak benar menghasilkan humor yang dapat membuat pendengar tertawa.

Data (30) Segmen Ilustrasi Berita

Guteh : “*Sing didol sampeyan nang aku, sing ndok truk iku ta?*”

[sɪŋ did ɔl samp ɣan nan ʔ aku sɪŋ nd ʔ tru? iku ta]
‘Yang dijual kamu ke aku, yang di truk itu ta?’

Hilmi : “*Iyo*”

Guteh : “*Wah! Sip iku, kalau saya pikir-pikir saya sangat tertarik sekali dengan kertas-kertas yang ada di truk karena itu saya berharap kepada Cak Hilmi untuk memberikan tawaran kepada saya. Berapa harga yang saya bayar untuk penawaran kertas di atas truk tadi, tak iye. Adapun urusan kita ini urusan yang halal, urusan jual beli yang didasarkan pada perjanjian ijab dan qobul alias akad perdagangan, tak iye.*”

[wah sip iku kalau saya plɪr plɪr saya san ʔ tertari? sɛkali dɛŋan kɛrtas kɛrtas yan ʔ ada di tru? karɛna itu saya bɛrharap kɛpada ca? hilmi untu? mɛmbɛrikan tawaran kɛpada saya bɛrapa harga yan ʔ saya bayar untu? pɛnawaran kɛrtas di atas tru? tadi ta? iyɛ adapun urusan kita ini didasarkan pada pɛrjanjian ijab dan q ɔbul alias akad pɛrdagangan ta? iyɛ]

‘Wah! Sip itu, kalau saya pikir-pikir saya sangat tertarik sekali dengan kertas-kertas yang ada di truk karena itu saya berharap kepada Cak Hilmi untuk memberikan tawaran kepada saya. Berapa harga yang saya bayar untuk penawaran kertas di atas truk tadi, tak iye. Adapun urusan kita ini didasarkan pada perjanjian ijab dan qobul alias akad perdagangan, tak iye.’

(Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada, 25 Februari 2014)

Data (30) merupakan percakapan antara Guteh dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Guteh yang berbunyi “Adapun urusan kita ini urusan yang halal, urusan jual beli yang didasarkan pada perjanjian ijab dan qobul alias akad perdagangan, tak iye” melanggar submaksim pertama maksim kualitas dengan

memberikan tuturan tidak benar. Guteh sadar bahwa tuturannya salah karena tidak ada perjanjian ijab dan qobul digunakan sebagai perjanjian perdagangan. Perjanjian ijab dan qobul hanya digunakan sebagai akad pernikahan sehingga tuturan Guteh melanggar maksim kualitas. Jika tuturan Guteh berbunyi “Perdagangan ini didasarkan pada perjanjian perdagangan” maka tuturan Guteh tidak melanggar submaksim pertama maksim kualitas karena informasi yang diberikan Guteh benar. Kebenaran mengenai perjanjian perdagangan diketahui oleh banyak orang karena benar adanya.

Berdasarkan konteks data (30) tuturan Guteh melanggar submaksim pertama maksim kualitas mengandung implikatur yaitu bohong. Tuturan Guteh yang berbunyi “Adapun urusan kita ini urusan yang halal, urusan jual beli yang didasarkan pada perjanjian ijab dan qobul alias akad perdagangan, *tak iye*”, merupakan informasi yang tidak benar atau berbohong dibuat untuk menciptakan humor karena tuturan bohong Guteh dapat membuat pendengar tertawa.

Data (31) Segmen Ilustrasi Berita

Guteh : “Awakmu iku cukup dikei 500 ewu, Mi. Kok isok njalok 500juta iku lho, ya allah. Ayo ndang balekno nang aku 499.500.000, ayo balekno, kalau nggak aku tuntutan kamu ke **Penghulu.**”

[awa?mu iku cukup dikə?i 500 wu mi k ? is ? njal ? 500 juta iku lh ya allah ay ndaŋ bal ?n naŋ aku 499.500.000 ay bal ?n kalau ŋga? aku tuntutan kamu kə pəŋhulu]

‘Kamu itu cukup dikasih 500 ribu, Mi. Kok bisa minta 500juta itu lho, ya allah. Ayo cepat kembalikan ke aku 499.500.000, ayo kembalikan kalau tidak aku tuntutan kamu ke penghulu’

Hilmi : “*He..he..he (tertawa) duek iki dikei Cak Gilang*”
[he he he (tərtawa) du e? iki dikə?i ca? gilang]

‘He..he..he (tertawa) uang ini dikasih Cak Gilang’
(Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada, 25 Februari 2014)

Data (31) merupakan percakapan antara Guteh dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Guteh yang berbunyi “Ayo ndang balekno nang aku 499.500.000, ayo balekno, kalau nggak aku tuntutan kamu ke penghulu” yang berarti “Ayo, kembalikan ke aku 499.500.000, ayo kembalikan kalau nggak aku tuntutan kamu ke penghulu”, tuturan Guteh melanggar submaksim pertama maksim kualitas karena Guteh membuat tuturan tidak benar. Guteh sadar bahwa tuturannya tidak benar dengan mengatakan akan menuntut Hilmi ke penghulu. Penghulu merupakan orang yang bertugas menikahkan dan mengesahkan sebuah proses perkawinan. Jika tuturan Guteh berbunyi “Aku akan tuntutan kamu ke pengadilan” maka tuturan Guteh benar dan tidak melanggar submaksim pertama maksim kualitas karena benar adanya.

Berdasarkan konteks data (31) tuturan Guteh melanggar submaksim pertama maksim kualitas mengandung implikatur yaitu bohong. Tuturan Guteh yang berbunyi “Ayo, kembalikan ke aku 499.500.000, ayo kembalikan kalau nggak aku tuntutan kamu ke penghulu” merupakan informasi yang tidak benar atau berbohong dibuat untuk menciptakan humor karena tuturan bohong Guteh dapat menggelikan telinga pendengar sehingga membuat pendengar tertawa.

Data (32) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib	: “Assalamualaikum” [assalamualaikum]
	‘Assalamualaikum’
Hilmi	: “Walaikumsalam, Mbah Takrib”

- [walaikumsalam mbah takrib]
 ‘Walaikumsalam, Mbah Takrib’
 Mbah Takrib : “O, Pak Hilmi (nangis)”
 [pa? hilmi (nangis)]
 ‘O, Pak Hilmi (nangis)’
 Hilmi : **“Teko-teko ngguyu apa yang digembirakan apa? kok datang langsung tertawa?”**
 [tək tək ngguyu apa yan digembirakan apa k ?
 datan lansun tertawa]
 Mbah Takrib : “Huahahahaha, Hilmi (nangis)”
 [huahahahahaha hilmi (nangis)]
 ‘Huahahahaha, Hilmi (nangis)’
 (Siswi Hamil, 19 Februari 2014)

Data (32) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Siswi Hamil” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Hilmi yang berbunyi “Teko-teko ngguyu apa yang digembirakan apa? Kok datang langsung tertawa?” yang berarti “Datang-datang tertawa apa yang digembirakan apa? Kok datang langsung tertawa?”, melanggar submaksim pertama maksim kualitas karena membuat tuturan tidak benar. Hilmi mengatakan bahwa Mbah Takrib tertawa yang berbanding terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya bahwa Mbah Takrib sedang menangis. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Ada apa, Mbah kok menangis?” Maka tuturan Hilmi tidak melanggar submaksim pertama maksim kualitas karena Hilmi mengatakan kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan konteks data (32) tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim kualitas mengandung implikatur untuk menghibur. Tuturan Hilmi yang mengatakan bahwa Mbah Takrib tertawa dibuat untuk menghibur Mbah Takrib agar tidak menangis menghadapi masalah yang sedang menyimpannya. Tuturan Hilmi yang

melanggar submaksim pertama maksim kualitas dengan mengatakan kejadian yang tidak sebenarnya menghasilkan tuturan humor dibuat untuk menghibur pendengar.

3.1.2.2 Penyampaian Informasi Bukti Kebenarannya tidak Meyakinkan

Pelanggaran maksim kualitas bersifat bukti kebenarannya tidak meyakinkan artinya penyampaian informasi tersebut ragu dan tidak masuk akal karena tidak memiliki bukti kebenaran yang meyakinkan. Informasi yang diberikan masih perlu dibuktikan lagi kebenarannya.

Data (33) Segmen Opini Masyarakat terhadap Berita

Penelpon : “Kalau petugas melarang untuk merokok orang-orang yang menunggu di Tempat Pemungutan Suara (TPS) harus ada penggantinya, Cak. Jadi pengganti rokok itu harus ada camilan, *onok es e cek gak kobong. Saiki kotak suara yang dulu kemana?*”

[kalau pətugas mɛlaranɔ untu? mɛr k ? ranɔ ranɔ yanɔ mənunɔgu di tɛmpat pəmunɔtan suara (tepe s) harus ada pənggantiŋa ca? jadi pəngganti r k ? itu harus ada camilan n ? s e c ? ga? k b ŋ saiki k ta? suara yanɔ dulu kəmana]

‘kalau petugas melarang untuk merokok orang-orang yang menunggu di Tempat Pemungutan Suara (TPS) harus ada penggantinya, Cak. Jadi pengganti rokok itu harus ada camilan, ada es nya biar tidak kebakar. Sekarang kotak suara yang dulu kemana?’

Hilmi : “**Kan sudah masuk.**”

[kan sudah masu?]

Gilang : “*Sudah rusak, sudah rusak. Sidoarjo gak onok, Sidoarjo gak onok be e.*”

[sudah rusa? sudah rusa? sid arjo ga? n ? sid arjo ga? n ? b ? e]

‘Sudah rusak, sudah rusak. Sidoarjo tidak ada, tidak ada mungkin’

(KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS, 20 Februari 2014)

Data (33) merupakan percakapan antara Penelpon, Gilang dan Hilmi, topik “KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS”. Tuturan Hilmi berbunyi “Kan sudah masuk” maksud dari tuturan Hilmi yaitu bahwa kotak suara yang dulu sudah masuk ke *lowak* atau pengepul barang bekas dan tuturan Gilang berbunyi “Sudah rusak-sudah rusak, Sidoarjo gak onok-Sidoarjo gak onok be e” yang berarti “Sudah rusak-sudah rusak, Sidoarjo tidak ada-Sidoarjo tidak ada,mungkin”. Gilang dan Hilmi melanggar submaksim kedua maksim kualitas dengan memberi informasi yang kebenarannya tidak meyakinkan karena tidak memiliki bukti yang memadai. Hilmi dan Gilang memberikan informasi kepada Penelpon dengan jawaban yang berbeda dan menurut pendapat mereka masing-masing tanpa didasari bukti kebenarannya. Kata ‘Mungkin’ pada tuturan Gilang mempertegas bahwa informasi yang Gilang berikan tidak didasarkan pada bukti yang ada dan kata ‘Mungkin’ mengindikasikan bahwa Gilang tidak yakin terhadap informasi yang diberikan (ragu).

Berdasarkan konteks data (33) tuturan Hilmi dan Gilang melanggar submaksim kedua maksim kualitas mengandung implikatur memberitahu. Tuturan Gilang dan Hilmi pada percakapannya mencoba memberitahu Penelpon dengan pendapat mereka sendiri, meskipun Gilang dan Hilmi sebenarnya juga tidak mengetahui keberadaan kotak suara yang dulu dimana.

Data (34) Segmen Ilustrasi Berita

Gilang : *“Nah, iki Cak, narkotika ini penting dihindari, mangkane lek onok wong gerak-gerike aneh-aneh iku Sampeyan waspada, ngunu lho”*

[nah iki ca? nark tika ini penting dihindari mangkane
l ? n ? w η gəra? gəri?e an h an h iku
samp yan waspadai ngunu lh]

‘Nah, ini Cak narkotika ini penting dihindari,
makanya kalau ada orang gerak-geriknya aneh-aneh
itu kamu waspadai, gitu lho’

Hilmi

: “Karena orang bergerak-gerak aneh itu bisa jadi
melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan
bisa jadi *prilakune* melanggar aturan”

[karəna raŋ bərgəra? gəri? an h itu bisa jadi
məlakukan səsuatu yan tida? sesuai dəjan aturan bisa
jadi prilakune məlangar aturan]

‘Karena orang bergerak-gerak aneh itu bisa jadi
melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan
bisa jadi prilakunya melanggar aturan’

(Pengedar Narkoba, 18 Januari 2014)

Data (34) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Pengedar Narkoba” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Gilang yang berbunyi “Mangkane lek onok wong gerak-gerike aneh-aneh iku Sampeyan waspadai, ngunu lho” yang berarti “Makanya kalau ada orang gerak-geriknya aneh-aneh itu kamu waspadai, gitu lho” melanggar maksim submaksim kedua maksim kualitas dengan memberikan informasi yang tidak memiliki bukti atas kebenarannya karena belum tentu orang yang bergerak-gerak aneh mengkonsumsi narkoba. Jika tuturan Gilang berbunyi “Kalau ada orang yang memiliki ciri seperti lemas, sering mengantuk, mudah emosi, daya ingat menurun, badannya kurus tidak segar, cara bicaranya kacau perlu diwaspadai karena dicurigai sebagai pengguna narkoba” maka tuturan Gilang tidak melanggar submaksim kedua maksim kualitas karena informasi yang diberikan Gilang bisa dibuktikan

kebenarannya dan hampir semua orang tahu mengenai ciri orang yang mengkonsumsi narkoba.

Berdasarkan konteks data (34) tuturan Gilang melanggar submaksim kedua maksim kualitas mengandung implikatur mengingatkan. Implikatur itu dinyatakan secara terselubung melalui tuturan Gilang yang tidak terbukti kebenarannya karena tidak semua orang yang memiliki gerak-gerik aneh perlu diwaspadai sebagai pemakai narkoba.

Data (35) Segmen Ilustrasi Berita

Gilang

: *“Sek jam 10.40 menit sing Sampeyan durung nyoblos, ayo ndang berangkat nyoblos. Iki onok wayahe sing durung tau nyoblos iki onok beberapa cara yang mungkin kita akan ingatkan ben gak keliru nyoblose ya. Yang pertama sak durunge nang TPS, ados disik ben ketok bois yo, teko TPS antri disik gak oleh eyel-eyelan, sing lanang lungguh gak usah medingkrang, sing wedok lungguh gak oleh koyok ayam berkokok. Ijolno surat sing teko RT diijolno surat suara. Ojok keliru ngomong surat yo. Engkok surat gaden sing diijolno (tertawa), lek wis mari lipeten koyok biasane ojok mbok untel-untel, lha mbok kiro gombal opo, ndang lebokno kotak suara, mlakumu biasa ae gak usah koyok artis papan atas. Lek wis dicoblos langsung ae driji dicelupno tinta, driji ae ojok liyane engkok tintane digawe raup, gak usah foto-fotoan koyok arek alay. Ojok lali mateni kompor, masak ojok ditinggal marikno disik yo tekan omah sujud syukur, rebo paing dadi Sampeyan gak usah teko nang Kantor. Iling-iling dulur soale penting bagi sampeyan”*

[se? jam 10.40 mənit sIng samp yan dUrUŋ ñ bl s ay ndaŋ bəraŋkat ñ bl s iki n ? wayahe sIn dUrUŋ tau ñy bl s iki n ? bəbərapa cara yaŋ muŋkin kita akan naŋ tepe s ad s d isI? b n kət ? b is y tək TPS antri d isI? ga? l h yel- yelan sIn lanə lUŋguh ga? usah mədiŋkraŋ

sInj w d ? IUngUh ga? l h k y ? ayam
 bærk k ? ij ln surat sIng tæk RT diij ln
 surat suara j ? kæliru η m η surat y æko?
 surat gad n sInj diij ln (tærtawa) l ? wIs mari
 lipætæn k y ? biasanæ j ? mb ? untøl untøl lha
 mb ? kir g mbal p ndaη læbo?n k ta? suara
 mlakumu biasa a ga? usah k y ? artis papan atas
 l ? wIs dic bl s laηsuη a drijinæ dicølupn tinta
 driji a j ? liyanæ æko? tintanæ digawe raup ga?
 usah f t f t an k y ? ar ? alay j ? lali
 matæni k mp r masa? j ? ditinggal marI?n d
 isI? y tækan mah sujud syukur ræb painj dadi
 samp yan ga? usah tæk naη kantor IIIη-IIIη dUIUr
 s æle pæntiη digawe samp yan]

‘Masih jam 10.40 menit yang kamu belum coblos,
 ayo cepat berangkat coblos. Ini ada waktunya yang
 belum pernah coblos ini ada beberapa cara yang
 mungkin kita akan ke TPS. Mandi dulu biar
 kelihatan bois ya, sampai TPS antri dulu tidak boleh
 eyel-eyelan, yang laki-laki duduk tidak usah
medingkrang, yang perempuan duduk tidak boleh
 seperti ayam berkokok. Tukarkan surat yang dari RT,
 ditukarkan surat suara. Jangan salah ngomong surat
 ya. Nanti surat gadai yang ditukarkan (tertawa),
 kalau sudah lipat kayak biasanya, jangan diuntel-
 untel, lha kamu kira gombal apa, cepat dimasukkan
 kotak suara , jalanmu biasa aja jangan tidak usah
 kayak artis papan atas. Kalau sudah dicoblos
 langsung aja jarinya dicelupkan tinta, jari saja jangan
 lainnya nanti tintanya dibuat cuci muka, tidak usah
 foto-fotoan kayak anak alay. Jangan lupa matikan
 kompor, masak jangan ditinggal selesaikan dulu ya,
 sampai rumah sujud syukur, rabu pahing jadi kamu
 tidak perlu berangkat ke Kantor. Ingat-ingat saudara
 soalnya penting bagi saudara’

Hilmi

: “*Sampeyan iku isok æ, Cak (tertawa)*”

[samp yan iku is ? æ ca? (tertawa)]

‘Kamu itu bisa saja, Cak (tertawa)’

(Coblosan, 9 April 2014)

Data (35) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Coblosan”. Tuturan Gilang berbunyi “Yang pertama sak durunge nang TPS, ados disik ben ketok bois yo, teko TPS antri disik gak oleh eyel-eyelan, sing lanang lungguh gak usah medingkrang, sing wedok lungguh gak oleh koyok ayam berkokok. Ijolno surat sing teko RT diijolno surat suara. Ojok keliru ngomong surat yo. Engkok surat gaden sing diijolno (tertawa), lek wis mari lipeten koyok biasane ojok mbok untel-untel, lha mbok kiro gombal opo, ndang lebokno kotak suara, mlakumu biasa ae gak usah koyok artis papan atas. Lek wis dicoblos langsung ae drijine dicelupno tinta, driji ae ojok liyane engkok tintane digawe raup, gak usah foto-fotoan koyok arek alay. Ojok lali mateni kompor, masak ojok ditinggal marikno disik yo tekan omah sujud syukur, rebo paing dadi sampeyan gak usah teko nang Kantor. Iling-ilng dulur soale penting bagi Sampeyan” yang berarti “Masih jam 10.40 menit yang kamu belum coblos, ayo cepat berangkat coblos. Ini ada waktunya yang belum pernah coblos ini ada beberapa cara yang mungkin kita akan ke TPS. Mandi dulu biar kelihatan bois ya, sampai TPS antri dulu tidak boleh eyel-eyelan, yang laki-laki duduk tidak usah *medingkrang*, yang perempuan duduk tidak boleh seperti ayam berkokok. Tukarkan surat yang dari RT, ditukarkan surat suara. Jangan salah ngomong surat ya. Nanti surat gadai yang ditukarkan (tertawa), kalau sudah lipat kayak biasanya, jangan diuntel-untel, lha kamu kira gombal apa, cepat dimasukkan kotak suara, jalanmu biasa aja jangan tidak usah kayak artis papan atas. Kalau sudah dicoblos langsung aja jarinya dicelupkan tinta, jari saja jangan lainnya

nanti tintanya dibuat cuci muka, tidak usah foto-fotoan kayak anak *alay*. Jangan lupa matikan kompor, masak jangan ditinggal selesaikan dulu ya, sampai rumah sujud syukur, rabu pahing jadi kamu tidak perlu berangkat ke Kantor. Ingat-ingat saudara soalnya penting bagi saudara” telah melanggar submaksim kedua maksim kualitas karena tidak memiliki bukti atas kebenaran isi tuturannya mengenai tata cara mencoblos karena dalam tata cara mencoblos tidak diharuskan untuk mandi dulu, dan tidak ada aturan tata cara duduk atau jalan di TPS atau bahkan larangan untuk berfoto-foto . Jika tuturan Gilang berbunyi “Ada empat kertas berwarna biru,hijau,merah dan kuning. Masing-masing kertas mewakili DPR RI,DPD, Kabupaten dan Kota, setelah mendapat surat suara coblos salah satu yang menjadi pilihan anda kemudian lipat kembali dan berikan surat suara kepada panitia TPS, setelah mencoblos jangan lupa celupkan jari kelingking dalam tinta sebaga bukti setelah mencoblos” maka tuturan ini tidak melanggar submaksim kedua maksim kuantitas karena terbukti kebenarannya.

Berdasarkan konteks data (35) tuturan Gilang melanggar submaksim kedua maksim kualitas mengandung implikatur memberitahu. Tuturan Gilang yang memberitahukan tata cara mengenai mencoblos tidak terbukti akan kebenarannya. Tuturan Gilang melanggar submaksim kedua maksim kualitas dibuat untuk menghasilkan humor yang berfungsi sebagai penghibur pendengar.

Data (36) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : *“Jadi Sampeyan itu memanfaatkan momentum pemilihan digawe golek duek ngunu a?”*

[jadi samp yan itu mōmanfaatkan m mōntum pēmilihan digawe g l ? du e? nunu a]
 ‘Jadi kamu itu memanfaatkan momentum pemilihan dibuat cari uang gitu a’
 Mbah Takrib : “Nggak, kita itu harus tau strategi mereka yang sudah disesuaikan. *Amplopan nggowo kotak amal. Pak, Sampeyan ngerti kan di akhirat itu indahnya luar biasa Ustadz, ngunu jadi ini masa-masa indah bagi anda untuk menunjukkan bahwa anda ini memang orang-orang tawakal kepada allah swt, suka beramal dan tidak suka kencing diperempatan kan gitu?”*
 [kita itu harus tau stratøgi mōrøka bagaimana yan disøsuaiakan ampl pan ng w k ta? amal pa? samp yan nerti kan di akhirat itu indahnya luar biasa ustadz nunu jadi ini masa masa indah bagi anda untu? mōnunju?kan bahwa ana? Ini mōmaj raj raj tawakal kōpada allah swt suka bōramal dan tida? suka kōncinj dipōrømpatan kan gitu]
 ‘Kita harus tahu strategi, mereka bagaimana yang disesuaikan amplopan membawa kotak amal, Pak. Kamu mengerti kan di akhirat itu indahnya luar biasa ustadz, gitu jadi ini masa-masa

(*Money Politik*, 6 Maret 2014)

Data (36) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “*Money Politik*” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Pak, Sampeyan ngerti kan di akhirat itu indahnya luar biasa Ustadz, ngunu jadi ini masa-masa indah bagi anda untuk menunjukkan bahwa anda ini memang orang-orang tawakal kepada allah swt, suka beramal dan tidak suka kencing di Prempatan kan gitu?” telah melanggar submaksim kedua maksim kualitas. Tuturan Mbah Takrib yang mengatakan bahwa kehidupan di akhirat itu indah karena anda termasuk orang yang tawakal kepada allah swt dan tidak suka kencing di Prempatan, kebenarannya tidak meyakinkan semua orang. Jika tuturan Mbah Takrib

berbunyi “Kehidupan di akhirat itu indah karena anda termasuk orang yang tawakal kepada Allah Swt dan suka beribadah”, maka tidak melanggar submaksim kedua maksim kualitas karena kebenarannya meyakinkan dan semua orang pasti mengerti jika ingin kehidupan di akhirat indah maka harus bertawakal dan beribadah.

Berdasarkan konteks data (36) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim kedua maksim kualitas mengandung implikatur menasehati. Mbah Takrib menasehati jika ingin kehidupannya di akhirat indah maka harus bertawakal dan tidak suka kencing di Prempatan, tuturan Mbah Takrib kebenarannya tidak meyakinkan sehingga melanggar submaksim kedua maksim kualitas dibuat menghasilkan humor karena pada waktu Mbah Takrib mengatakan jika ingin kehidupan di akhirat indah maka harus bertawakal dan tidak kencing di Prempatan banyak membuat pendengar tertawa.

3.1.3 Implikatur Percakapan Dihasilkan dari Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi dalam siaran “Ono Opo Rek” bersifat tidak relevan dengan membuat hubungan yang tidak relevan untuk menghasilkan humor, sindiran, kritik dan harapan. Berikut data disajikan data pelanggaran maksim relevansi:

Data (37) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi

: *“Iki ngunu pengaruh abu pengaruh beldok.
Awak dewe nang pengungsian dan bolak balik
kenek beldok.”*

[iki ṅunu pəngaruh abu pəngaruh bəl ? awa?
dəwe naŋ pəŋuŋsian dan b la? baII? kən ?
bəld ?]

- Mbah Takrib
 ‘ini gitu pengaruh abu pengaruh beldok. Kita di Pengungsian dan berkali-kali terkena beldok’
 : “*Halah, Awakmu ojok ngomong ta!*”
 Lek aku ngomong aku watuk, awakmu gak usah ngomong nggarai pilek.”
 [halah awa?mu j ? ng m η ta l ? awa?mu η m η aku watu? awa?mu ga? usah η m η nggarai pilə?]
 ‘Halah, kamu jangan berbicara ta! Kalau kamu, berbicara aku batuk, kamu tidak usah berbicara bikin pilek’
- Hilmi
 : “*Lha yo! Kakean beldok. Wong gak ngerti-ngerti ae!*”
 [lha y kakəan bəld ? w η ga? ηrti ηrti ae]
 ‘Lha, ya kebanyakan debu. Orang tidak paham-paham aja’
- Mbah Takrib
 : “*Jam yamene mangan tok pikiranmu! Bedok iku suwe, bedok iku. Ya allah-Ya allah.*”
 [jam yaməne maŋan t ? pikiranmu bəd ? iku suwe bəd ? iku ya allah ya allah]
 ‘Jam segini makan aja fikiranmu bedok itu masih lama, bedok itu.’
- Hilmi
 : “O, wong ngomong beldok kok bedok!”
 [o w η η m η bəld ? k ? bəd ?]
 ‘O, orang bicara beldok kok bedok’
 (Pengungsi Gunung Kelud, 18 Februari 2014)

Data (37) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Pengungsi Gunung Kelud”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Jam segini makan aja fikiranmu bedok itu masih lama, bedok itu”, Mbah Takrib telah melakukan penyimpangan terhadap maksim relevansi dengan memberikan informasi yang tidak relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Hilmi bercerita tentang dampak dari letusan Gunung Kelud sedangkan Mbah Takrib menanggapi pembicaraan Hilmi dengan menjawab bahwa jam waktu makan masih lama, jawaban Mbah Takrib tidak

ada kaitannya sama sekali dengan apa yang dikatakan oleh Hilmi. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Iya, Mi sudah tahu kalau ini dampak dari beldok”, maka tuturan Mbah Takrib tidak melanggar maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan Mbah Takrib sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan konteks data (37) tuturan Mbah Takrib telah menyimpang dari maksim relevansi mengandung memberitahu. Tuturan Mbah Takrib bermaksud memberi tahu Hilmi bahwa belum waktunya makan karena bedok masih lama sebagai pengungsi Mbah Takrib merasa selalu mendapat konsumsi terlalu siang. Tuturan Mbah Takrib dibuat dengan tujuan mengingatkan relawan atau pemerintah agar memperhatikan nasib pengungsi dengan memberikan konsumsi yang tidak terlalu siang.

Data (38) Segmen Ilustrasi Berita

Gilang : *“Dino iki awak dewe iki pingin ngilingno bahwa yang namanya peredaran-peredaran narkoba iki luar biasa”*

[din iki awa? dewe iki piŋIn ŋiliŋn bahwa yaŋ namañ pəradaran pəradaran nark ba iki luar biasa]
‘Hari ini aku ini ingin mengingatkan bahwa yang namanya peredaran-peredaran narkoba ini luar biasa’

Hilmi : *“Aku nek krungu peredaran-peredaran narkoba iku Cak nang kuto-kuto sing gede iku. Nang Kota-Kota, Kecamatan, bueh! Nang Deso bueh! Gak sing gede, gak sing cilik, enom, tuek koyoke kuabeh!”*

[aku n ? kruŋu pər daran pər daran nark ba iku ca? naŋ kut kut sŋ gəde iku naŋ k ta k ta kəcamatan bu h naŋ dəs b uh ga? sŋ gəde ga? sŋ cili? ən m tu ? k y ?e ku ab h]

‘Aku kalau dengar peredaran-peredaran narkoba itu Cak di kota-kota yang besar itu. Di Kota-Kota, Kecamatan, bueh! Di Desa bueh! Tidak yang besar, tidak yang kecil, mudah, tua kayaknya semua’

- Gilang : *“Iyo, Cak luar biasa, iku nek wayahe riyoyo sing jenenge mercon,kembang api”*
 [iy ca? luar biasa iku n ? wayahe riy y sIn
 jənəŋe mərɔn kəmbaŋ api]
 ‘Iya, Cak luar biasa, itu kalau waktunya hari raya yang namanya mercon, kembang api’
- Hilmi : *“Kok mercon seh! Kok kembang api sing diomong, narkoba!”*
 [k ? mərɔn seh k ? kəmbaŋ api sIn di m ŋ
 nark ba]
 ‘Kok mercon seh! Kok kembang api yang dibicarakan, narkoba!’

(Pengedar Narkoba, 18 Januari 2014)

Data (38) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, topik “Pengedar Narkoba”. Tuturan Gilang berbunyi “Iyo, Cak luar biasa, iku nek wayahe riyoyo sing jenenge mercon,kembang api” yang berarti “Iya, Cak luar biasa itu kalau waktunya hari raya uang namanya mercon, kembang api”, telah melanggar maksim relevansi. Tuturan tersebut tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan oleh Hilmi mengenai narkoba. Pelanggaran maksim ini tidak akan terjadi jika Gilang menuturkan kontribusi yang sesuai dengan topik yang dibicarakan oleh Hilmi. Jika tuturan Gilang berbunyi “Iya, Cak luar biasa itu yang namanya narkoba”, maka tuturan Gilang tidak melanggar maksim relevansi karena kontribusi informasi yang diberikan Gilang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan Hilmi.

Berdasarkan konteks data (38) tuturan Gilang melanggar maksim relevansi mengandung implikatur salah paham. Hilmi yang membicarakan mengenai maraknya narkoba sedangkan Gilang menyambung pembicaraan Hilmi dengan membicarakan

maraknya kembang api pada saat hari raya tiba sehingga tuturan Gilang melanggar maksim relevansi karena terjadi salah paham.

Data (39) Segmen Ilustarsi Berita

Hilmi : “*He, Sampeyan wes nyoblos?*”

[he samp yan wes ñ bl s]

‘He, kamu sudah coblos?’

Mbah Takrib : “*Aku? Aku seorang kapiten*”

[aku aku sɔ ran kapiten]

‘Aku? Aku seorang kapiten’

(Coblosan, 9 April 2014)

Data (39) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Coblosan”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Aku? Aku seorang kapiten”, telah melanggar maksim relevansi karena kontribusi informasi yang diberikan oleh Mbah Takrib tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Hilmi. Tuturan Mbah Takrib membingungkan dan tidak ada kejelasan dengan mengatakan bahwa dirinya seorang kapiten. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Sudah mencoblos Mbah atau belum mencoblos Mbah”, maka tuturan Mbah Takrib tidak melanggar maksim relevansi karena tuturan Mbah Takrib sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Hilmi.

Berdasarkan konteks data (39) tuturan Mbah Takrib melanggar maksim relevansi mengandung implikatur untuk mengenalkan dirinya. Tuturan Mbah Takrib yang mengatakan bahwa dirinya adalah seorang kapiten sehingga melanggar relevansi karena Hilmi tidak menanyakan siapakah Mbah Takrib. Tuturan Mbah

Takrib yang tidak relevan ini dibuat untuk menciptakan humor. Pendengar tertawa ketika Mbah Takrib mengenalkan dirinya adalah seorang kapiten.

Data (40) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : *“Deloken masyarakat kecil iku! Dadi menteri kok gak ndelok rakyat kecil iku lho!”*
 [dəl ?ən masyarakat kəcil iku dadi məntəri k ? ga?
 ndəl ? ra?yat kəcil iku lh]
 ‘Lihaten masyarakat kecil itu! Jadi menteri kok tidak melihat rakyat kecil itu lho!’

Mbah Takrib : *“Endi pesawat kecil iku? Pesawate gede, ngawur ae!”*
 [əndi pəsawat kəcil iku pəsawat gəde ngawUr ae]
 ‘Mana pesawat kecil itu? pesawat besar, sembarangan aja!’

(Pesawat Presiden, 11 April 2014)

Data (40) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Pesawat Presiden” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Endi, pesawat kecil iku? Pesawate gede, ngawur ae!” yang berarti “Mana pesawat kecil itu? Pesawatnya besar, sembarangan aja!” telah melanggar maksim relevansi karena kontribusi informasi yang diberikan oleh Mbah Takrib tidak relevan dengan tuturan Hilmi. Tuturan Mbah Takrib merupakan bentuk penyangkalan dengan mengatakan “Mana pesawat kecil itu? Pesawatnya besar sembarangan aja!”, tidak relevan dengan tuturan Hilmi yang membicarakan masyarakat kecil sehingga melanggar maksim relevansi. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Aku tetap memperhatikan masyarakat kecil”, maka tidak melanggar maksim relevansi karena sesuai dengan tuturan Hilmi.

Berdasarkan konteks data (40) tuturan Mbah Takrib melanggar maksim relevansi mengandung implikatur menyangkal. Implikatur itu dinyatakan oleh Mbah Takrib melalui tuturan yang tidak terkait dengan mitra tuturnya yaitu Hilmi. Mbah Takrib mengira Hilmi mengatakan pesawatnya kecil sehingga Mbah Takrib menyangkal dengan mengatakan bahwa pesawatnya besar.

Data (41) Segmen Ilustrasi Berita

- Hilmi : “*Lho yo opo*, masyarakat ini banyak membutuhkan, masyarakat ini!”
 [lh y p masyarakat ini baña? mambutuhkan masyarakat ini]
 ‘Lho ya apa, masyarakat ini banyak yang membutuhkan, masyarakat ini!’
- Mbah Takrib : “*O, ngunu yo masyarakat*”
 [nunu y masyarakat]
 ‘O, begitu ya masyarakat’
- Hilmi : “*Opo seh* tujuannya beli pesawat itu?”
 [p seh tujuanña bəli pəsawat itu]
 ‘Apa seh tujuannya beli pesawat itu’
- Mbah Takrib : “**Aku ta? Tujuannya kesini ketemu kamu**”
 [aku ta tujuannya kəsini kətəmu kamu]
 ‘Aku ta? Tujuannya kesini ketemu kamu’
- (Pesawat Presiden, 11 April 2014)

Data (41) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Pesawat Presiden” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Aku ta? Tujuannya kesini ketemu kamu”, telah melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan oleh Hilmi. Tuturan Mbah Takrib mengatakan bahwa tujuan Mbah Takrib kesini untuk bertemu Hilmi sedangkan Hilmi tidak menanyakan tujuan kedatangan Mbah Takrib, melainkan menanyakan tujuan membeli pesawat sehingga

terjadi maksim relevan. Pelanggaran maksim ini tidak terjadi jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Tujuan membeli pesawat untuk mengirit pengeluaran anggaran dana negara” karena Mbah Takrib menjawab sesuai dengan pertanyaan Hilmi”

Berdasarkan konteks data (41) tuturan Mbah Takrib melanggar maksim relevansi mengandung implikatur memberitahu. Tuturan Mbah Takrib yang memberitahu tujuan kedatangannya untuk menemui Hilmi tidak relevan dengan tuturan Hilmi yang menanyakan tujuan membeli pesawat sehingga terjadi maksim pelanggaran relevansi.

Data(42) Segmen Ilustrasi Berita

Guteh : *“Rekan kulo maju ndok caleg, ketokane akeh persoalan, Mo. Engken punikah iki caleg matur nang TPS, tentang biaya nikoh.”*

[rəkan kul h maju nd ? caləg kət ?anə ak h pərs alan m əŋken punik iki caləg matur nan tepe s təntəŋ biaya nik h]

‘Teman saya maju di caleg, kelihatannya banyak persoalan, Mo. Makanya itu, ini caleg berbicara ke TPS, tentang biayanya’

Hilmi : *“Aku gak ngerti nek onok buto pesek iku, gak ngerti! Sing ngerti buto iku rambute geni, motoe ombo, irunge dowo.”*

[aku ga? ŋərti n ? n ? but pəs ? iku ga? ŋərti sɪŋ ŋərti but iku rambute gəni m t e mb IrUŋe d w]

‘Aku tidak mengerti kalau ada buto pesek itu, tidak mengerti! Yang mengerti buto itu rambutnya api, matanya lebar, hidungnya panjang’

(Caleg Bayar Saksi, 7 Februari 2014)

Data (42) merupakan percakapan antara Guteh dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Caleg Bayar Saksi” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan

Hilmi yang berbunyi “Aku gak ngerti nek onok buto pesek iku, gak ngerti! Sing ngerti buto iku rambute geni, motoe ombo, irunge dowo” yang berarti “Aku tidak mengerti kalau ada buto pesek itu, tidak mengerti! Yang tahu buto itu rambutnya api, matanya lebar, hidungnya panjang”, pada segmen ini Guteh berperan sebagai Buto dan Hilmi berperan sebagai Romo. Hilmi melanggar maksim relevansi karena Hilmi tidak menanggapi ketika Guteh membicarakan caleg yang mengalami banyak persoalan tetapi Hilmi menjawab pembicaraan Guteh dengan mengatakan bahwa Guteh tidak cocok menjadi sosok Buto karena Guteh memiliki hidung pesek. Pelanggaran maksim ini tidak akan terjadi jika tuturan Hilmi berbunyi “Persoalan apa?” karena tuturan Hilmi sesuai dengan tuturan Guteh.

Berdasarkan konteks data (42) tuturan Hilmi telah melanggar maksim relevansi mengandung implikatur mengejek. Hilmi mengatakan bahwa Guteh tidak cocok menjadi buto karena buto memiliki rambut api, mata lebar dan hidung panjang dan ciri tersebut tidak ada pada diri Guteh yang memiliki hidung pesek. Tuturan Hilmi melanggar maksim relevansi dibuat untuk menghasilkan tuturan humor.

Data (43) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : *“Ayo nang pemerintah, ayok!*
 [ay naŋ pəmərintah ay ?]
 ‘Ayo ke pemerintah, ayok!’

Mbah Takrib : **“Menangis”**
 [mənaŋis]
 ‘Menangis’

Hilmi : *“Menangis! Me..me..opo toh yo! Me.. opo jenenge?
 Tinju terus ono musuhe iku opo jenenge?
 Menantang!”*

[mənəŋis mə mə p t h y mə p jənəŋe tinju
 tərus n musuhe iku p jənəŋe mənantaŋ]
 ‘Menangis! Me..me..apa ya! Me..apa namanya? Tinju
 terus ada musuhnya itu apa namanya? Menantang!’

(Doli ditutup, 24 April 2014)

Data (43) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Doli ditutup” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Menangis”, telah melanggar maksim relevansi. Hilmi yang mengajak Mbah Takrib untuk menghadap ke pemerintahan tetapi Mbah Takrib mengatakan menangis mengakibatkan tuturan Mbah Takrib tidak relevan dengan tuturan Hilmi. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Ayo, Mi”, maka tidak melanggar maksim relevansi karena tuturan Mbah Takrib sesuai dengan ajakan Hilmi untuk menghadap ke Pemerintah.

Berdasarkan konteks data (43) tuturan Mbah Takrib melanggar maksim relevansi mengandung implikatur kesedihan. Tuturan Mbah Takrib yang mengatakan menangis merupakan ungkapan kesedihan karena doli mau ditutup. Tuturan Mbah Takrib melanggar maksim relevansi menimbulkan kelucuan yang dapat membuat pendengar tertawa.

Data (44) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “Narkotika!”
 [nark tika]
 ‘narkotika!’

Guteh : “**Narkotika, Narko dan Tika**, wow! Aku sedang berusaha untuk mengajak saudara-saudara,*dulur-dulur* minimal keluargaku, Cak. *Ojok sampai berurusan dengan Narko dan Tika ini masyaallah, Cak, aduh!*”

[nark tika nark dan tika w w aku sedang berusaha untu? mənaja? saudara saudara dUIUr dUIUr minimal keluargaku ca? j ? sampai berurusan dengan nark dan Tika ini masyaallah ca? adUh]
 ‘Narkotika, Narko dan Tika, wow! Aku sedang berusaha untuk mengajak saudara-saudara, dulur-dulur minimal keluargaku, Cak. Jangan sampai berurusan dengan Narko dan Tika ini masyaallah, Cak, aduh!’
 Hilmi : *“Pasangan serasi, gak kenek ditinggalno selalu bersama-sama, kemana-mana”*
 [pasangan serasi ga? ken ? ditinggaln selalu bersama sama kemana mana]
 ‘Pasangan serasi tidak bisa ditinggalkan selalu bersama-sama, kemana-mana’
 (Pengedar Narkoba, 18 Januari 2014)

Data (44) merupakan percakapan antara Guteh dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Pengedar Narkoba” dalam siaran “Ono Opo Rek”. Tuturan Guteh berbunyi “Narkotika, Narko dan Tika, wow! Aku sedang berusaha untuk mengajak saudara-saudara, dulur-dulur minimal keluargaku, Cak. Ojok sampai berurusan dengan Narko dan Tika ini masyaallah, Cak, aduh!” yang berarti “Narkotika, Narko dan Tika, wow! Aku sedang berusaha untuk mengajak saudara-saudara, dulur-dulur minimal keluargaku, Cak. Jangan sampai berurusan dengan Narko dan Tika ini masyaallah, Cak, aduh!” telah melanggar maksim relevansi karena tuturan Guteh tidak relevan dengan topik yang dibicarakan oleh Hilmi mengenai narkotika. Tuturan Guteh memplesetkan kata narkotika menjadi Narko dan Tika yang merujuk pada nama orang.

Berdasarkan konteks data (44) tuturan Guteh melanggar maksim relevansi mengandung implikatur mengingatkan. Tuturan Guteh bermaksud mengingatkan agar

semua orang menjauhi yang namanya narkoba yang diplesetkan menjadi Narko dan Tika. Tuturan Guteh yang mengatakan harus menjauhi Narko dan Tika bukan berarti menjauhi orang yang mempunyai nama Narko dan Tika karena Narko dan Tika dalam tuturan Hilmi merupakan plesetan dari narkoba.

Data (45) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*Flying* itu olahraga apa? Yang meluncur itu ya?”

[flyin itu laraga apa yan meluncur itu ya]

‘*Flying* itu olahraga apa? Yang meluncur itu ya?’

Mister Takrib : “**Ha? itu kalau bahasa Indonesia bermain kalau bahasa Inggrisnya *playing*, iya**”

[ha itu kalau bahasa ind nasia bərmain kalau bahasa inggrisnya *playing* iya]

‘Ha, itu kalau bahasa Indonesia bermain kalau bahasa Inggrisnya *playing*, iya’

(Pengedar Narkoba, 18 Januari 2014)

Data (45) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, segmen ilustrasi berita dengan topik “Pengedar Narkoba”. Tuturan Mister Takrib berbunyi “Ha? Itu kalau bahasa Indonesia bermain kalau bahasa Inggrisnya *playing*, iya” telah melanggar maksim relevansi karena kontribusi informasi yang disampaikan oleh Mister Takrib tidak sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh Hilmi mengenai *flying*. Hilmi yang menanyakan apa itu *flying* tetapi Mister Takrib mengatakan bahasa Inggris bermain itu *playing* sehingga tuturan Mister takrib tidak relevan dengan apa yang ditanyakan oleh Hilmi. Jika tuturan Mister Takrib berbunyi “*Flying* atau *Nge-fly* adalah istilah dalam narkoba”, maka tuturan Mister Takrib tidak melanggar maksim relevansi karena kontribusi informasi yang diberikan sesuai dengan yang ditanyakan Hilmi.

Berdasarkan konteks data (45) tuturan Mister Takrib melanggar maksimum relevansi mengandung implikatur memberitahu. Mister Takrib memberitahukan kepada Hilmi bahwa bahasa Inggrisnya bermain itu *playing*, kontribusi informasi yang diberikan Mister Takrib tidak sesuai dengan yang Hilmi tanyakan sehingga tuturan Mbah Takrib melanggar maksimum relevansi.

3.1.4 Implikatur Percakapan Dihasilkan dari Pelanggaran Maksim Cara (Pelaksanaan)

Pelanggaran maksimum cara atau pelaksanaan dalam siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya terdiri atas (a) penutur menyampaikan informasi secara samar (tidak jelas), (b) penutur menyampaikan informasi secara ambigu (lebih dari satu makna).

3.1.4.1 Penyampaian Informasi tidak jelas

Pelanggaran maksimum cara dalam siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya yaitu menyampaikan informasi dengan tidak jelas. Berikut disajikan data pelanggaran maksimum cara:

Data (46) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : “*Dadi anakku iku tersangkut.*”

[dadi ana?ku iku tərɔŋkut]

‘Jadi, anakku itu tersangkut’

Hilmi : “*Gak onok tersangkut, tersangkut opo? Ngawur ae!*”

[ga? n ? tərɔŋkut tərɔŋkut p ŋawur ae]

‘Tidak ada tersangkut, tersangkut apa? Sembarangan aja!’

- Mbah Takrib : *“Iki jarene gak oleh melok ujian, yo opo seh, Cak Hilmi, Ya Allah...Ya Allah, Mi. Mosok sampeyan tegu. Terus yo opo kiro-kiro nasibe anakku iki, Mi, Ya Allah, Mi. Pokoke kok onok kebijakan c k (biar) anakku oleh melok ujian yo opo, Mi?”*
 [iki jarənə ga? ləh m l ? ujian y p seh ca? hilmi ya allah ya allah mi m s ? samp yan tæg tərus y p nasibə anakku iki mi ya allah mi p k ?e k ? n ? kəbijakan c k ana?ku l h m l ? ujian y p mi]
 ‘Ini katanya tidak boleh ikut ujian ya apa seh, Cak Hilmi, Ya Allah..Ya Allah, Mi. Masak Kamu tega. Terus gimana nasibnya anakku ini,Mi, Ya Allah,Mi pokoknya kok ada kebijakan biar anakku boleh ikut ujian gimana,Mi’
- Hilmi : *“Ngene-ngene Aku wes ngerti. Anak peno iku Mbah Takrib lagi di rundung masalah sedang mengalami masalah hamil karena kebijakan ini bahwa anak yang hamil itu dilarang ikut UNAS.”*
 [ŋəne ŋene aku w s ŋərti ana? pən iku mbah takrib lagi di runduŋ masalah sədaŋ mənjalami masalah hamil karəna kəbijakan ini bahwa ana? yanŋ hamil itu dilaraŋ ikut unas]
 ‘Begini-begini Aku sudah mengerti. Anak kamu itu Mbah Takrib lagi di rundung masalah sedang mengalami masalah hamil karena kebijakan ini bahwa anak yang hamil itu dilarang ikut Unas’
- (Siswi Hamil, 19 Februari 2014)

Data (46) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Siswi Hamil”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Dadi anakku iku tersangkut” yang berarti “Jadi, anakku tersangkut”, telah melanggar submaksim pertama maksim cara dengan menyampaikan informasi yang tidak jelas (samar) kepada Hilmi. Perkataan Mbah Takrib yang tidak jelas membuat Hilmi bingung karena Hilmi tidak paham dengan apa yang dibicarakan Mbah Takrib Jika Mbah Takrib melanjutkan

pembicaraannya dengan berkata “Jadi anakku tersangkut masalah”, maka Mbah Takrib tidak melakukan pelanggaran terhadap maksim cara karena pembicaraan Mbah Takrib sudah memberikan informasi yang jelas. Hilmi juga tidak akan bertanya kepada Mbah Takrib karena sudah mengerti apa yang dibicarakan oleh Mbah Takrib.

Berdasarkan konteks data (46) tuturan Mbah Takrib yang melanggar submaksim pertama maksim cara mengandung implikatur memberitahu. Mbah Takrib memberitahu kepada Hilmi kalau anaknya sedang tersangkut masalah. Mbah Takrib memberitahu Hilmi selaku kepala sekolah anaknya, kalau anaknya tidak boleh diperbolehkan mengikuti ujian sekolah karena hamil. Peraturan mengenai siswi hamil tidak diperbolehkan ikut unas merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan. Tuturan Mbah Takrib yang melanggar submaksim pertama maksim cara menimbulkan kelucuan sehingga dapat membuat pendengar tertawa.

Data (47) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : **“Makanya aku hari ini membagi-bagikan moknod, modkom”**

[makañ aku hari ini məmbagi bagikan m ?n d m dk m]

‘Makanya aku hari ini membagi-bagikan moknod, modkom’

Hilmi : “Opo iku moknod iku opo?”

[p iku m ?n d iku p]

‘Apa itu moknod itu apa?’

Mbah Takrib : “Kondom”

[k nd m]

‘Kondom’

(Bagi-Bagi Kondom, 2 Desember 2013)

Data (47) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Bagi-Bagi Kondom”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Makanya aku hari ini membagi-bagikan moknod, modkom” telah melanggar submaksim pertama maksim cara karena kontribusi yang diberikan Mbah Takrib tidak jelas. Tuturan Mbah Takrib tampak terjadi perubahan fonem metatesis pada kata moknod dan modkom. Jika tuturan berbunyi “Makanya aku hari ini membagi-bagikan kondom” maka tuturan Mbah Takrib tidak melanggar submaksim pertama maksim cara karena kontribusi yang diberikan Mbah Takrib jelas dan mudah dimengerti oleh mitra tuturnya tanpa minta tuturnya berpikir lagi mengenai kontribusi yang diberikan oleh Mbah Takrib.

Berdasarkan konteks data (47) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim pertama maksim cara mengandung implikatur merahasiakan. Tuturan Mbah Takrib yang melanggar submaksim pertama maksim cara dengan memberi kontribusi yang tidak jelas untuk merahasiakan barang yang akan diberikannya kepada Hilmi. Barang yang akan diberikan kepada Hilmi masih tergolong tabu pada sebagian orang sehingga Mbah Takrib mengubah fonem pada kata kondom menjadi moknod dan modkom. Tuturan Mbah Takrib yang melanggar submaksim pertama maksim cara menghasilkan humor sehingga dapat membuat pendengar tertawa.

Data (48) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : *“Hadoh, yo opo iki Rek nasibe anakku iki, padahal aku wis berusaha maksimal untuk membuat dia bersekolah dengan baik dan benar, ealah ternyata saiki areke halim, aku kan pusing.”*

[had h y p iki r ? nasibe ana?ku iki padahal aku wIs berusaha ma?simal untu? mèmbuat dia

bersək lah dəjan bai? dan bənar ealah tərñata saiki
 ar ?e halim aku kan pUsIŋ]
 ‘Hadoh, ya apa ini Rek nasibnya anakku ini, padahal
 sudah berusaha maksimal untuk membuat dia
 bersekolah dengan baik dan benar, ternyata sekarang
 anaknya halim, aku kan pusing’
 Hilmi : “*Makane Mbah, anake dijogo*”
 [makane mbah ana?e dij g]
 ‘Makanya Mbah, anaknya dijaga’
 (Siswi Hamil, 19 Februari 2014)

Data (48) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi penyiar radio siaran “Ono Opo Rek” pada topik “Siswi hamil”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Hadoh, yo opo iki Rek nasibe anakku iki, padahal aku wis berusaha maksimal untuk membuat dia bersekolah dengan baik dan benar, ealah ternyata saiki areke halim, aku kan pusing” yang berarti “Hadoh, ya apa ini Rek nasibnya anakku ini, padahal sudah berusaha maksimal untuk membuat dia bersekolah dengan baik dan benar, ternyata sekarang anaknya halim, aku kan pusing”, telah melanggar submaksim pertama maksim cara. Kontribusi yang diberikan oleh Mbah Takrib tidak jelas ketika Mbah Takrib merubah fonem kata ‘hamil’ menjadi ‘halim’. Jika Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Hadoh, ya apa ini Rek nasibnya anakku ini, padahal sudah berusaha maksimal untuk membuat dia bersekolah dengan baik dan benar, ternyata sekarang anaknya hamil, aku kan pusing” maka tidak melanggar submaksim pertama maksim cara karena kontribusi yang diberikan Mbah Takrib jelas dan mudah dimengerti oleh mitra tuturnya.

Berdasarkan konteks data (48) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim pertama maksim cara mengandung implikatur kekecewaan. Mbah Takrib kecewa

terhadap perilaku anaknya yang hamil di luar nikah sehingga anaknya tidak diperbolehkan mengikuti ujian sekolah. Tuturan Mbah Takrib yang merubah fonem kata hamil menjadi kata halim menghasilkan humor untuk menghibur pendengar.

Data (49)

Mbah Takrib : *“Awakmu lapo gak nyoblos?”*

[awa?mu lap ga? ñ bl s]

‘Kamu kenapa tidak coblos’

Hilmi : *“Aku durung, Mbah, durung nyoblos”*

[aku dUrUŋ mbah dUrUŋ ñ bl s]

‘Aku belum, Mbah, belum coblos’

Mbah Takrib : *“Oalah saknoe, Rek dikurung”*

[alah sa?n e r ? dikurun]

‘Oalah kasihan, Rek dikurung’

Hilmi : *“Hadoh, sopo sing dikurung?”*

[had h s p sIn dikurun]

‘Hadoh, siapa yang dikurung?’

Mbah Takrib : *“Awakmu iki tanggal 9 iku dimana kita merupakan kewajiban atas opo jenenge semua yang kita harap-harapkan sehingga kita itu menjadi harapan semua harapan karena jika harapan ini harapan maka akan menjadi sesuatu yang diharapkan”*

[awa?mu iki tanggal 9 iku dimana kita merupakan kewajiban atas p jənəŋe səmua yan kita harap-harapkan səhinga kita itu mənjadi harapan səmua harapan karəna jika harapan ini harapan maka akan mənjadi səsuatu yan diharapkan]

‘Kamu ini tanggal 9 itu dimana kita merupakan kewajiban atas apa namanya semua yang kita harap-harapkan sehingga kita itu menjadi harapan semua harapan karena jika harapan ini harapan maka akan menjadi sesuatu yang diharapkan’

(Coblosan, 9 April 2014)

Data (49) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Coblosan”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Awakmu iki tanggal 9 iku dimana kita merupakan kewajiban atas opo jenenge semua yang kita harap-harapkan sehingga

kita itu menjadi harapan semua harapan karena jika harapan ini harapan maka akan menjadi sesuatu yang diharapkan” yang berarti “Kamu ini tanggal 9 itu dimana kita merupakan kewajiban atas apa namanya semua yang kita harap-harapkan sehingga kita itu menjadi harapan semua harapan karena jika harapan ini harapan maka akan menjadi sesuatu yang diharapkan”, telah melanggar submaksim pertama maksim cara dengan memberi kontribusi yang tidak jelas. Tuturan Mbah Takrib mengulang-ulang kata yang sama pada kalimatnya sehingga membuat mitra tuturnya tidak mengerti tuturannya. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Tanggal 9 merupakan kewajiban kita untuk mencoblos”. Jika ikut partisipasi mencoblos maka harapan kita terhadap pemimpin yang baru agar lebih baik lagi sehingga pemimpin yang jadi pilihan kita menjadi pemimpin yang bisa diharapkan untuk menjadikan negara kita lebih baik lagi” , tuturan ini jelas sehingga tidak melanggar submaksim pertama maksim cara.

Berdasarkan konteks data (49) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim pertama maksim cara mengandung implikatur harapan. Tuturan Mbah Takrib merupakan harapan agar orang ikut partisipasi mencoblos dan harapan bagi pemimpin yang baru agar bisa menjadi harapan semua orang dengan membuktikan program-program untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Tuturan Mbah Takrib yang melanggar submaksim pertama maksim cara dengan memberikan informasi yang berbelit menghasilkan humor yang dijadikan sebagai hiburan pendengar.

Data (50) Segmen Ilustrasi Berita

Gilang : “Kita harus bangga, Cak”
[kita harus bangga ca?]

- Hilmi : ‘Kita harus bangga Cak’
: “Kenapa?”
[kənapa]
‘Kenapa?’
- Gilang : “Karena kita punya pesawat presiden yang bisa deteksi rudal, *sopo sing gawe durung roh*.
[karəna kita puña pəsawat pr sid n yanɣ bisa dət ?si rudal s p sɪŋ gawe dUrUŋ r h]
‘Karena kita punya pesawat presiden yang bisa deteksi rudal, siapa yang pakai belum tahu’
- Hilmi : “***Lek dibandingno ambek pesawat wong sing kono, Cak! Ameriko-Ameriko iki kan Ameriki***”
[l ? dibandiŋn amb ? pəsawatə w ŋ sɪŋ k n ca?
? amərik amərik iki kan aməriki]
‘Kalau dibandingkan sama pesawatnya orang yang sana, Cak! Ameriko-Ameriko ini kan Ameriki-ameriki’
(Pesawat Presiden, 11 April 2014)

Data (50) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, topik “Pesawat Presiden”. Tuturan Hilmi berbunyi “Lek dibandingno ambek pesawat wong sing kono, Cak! Ameriko-Ameriko iki kan Ameriki” yang berarti “Kalau dibandingkan sama pesawatnya orang yang sana, Cak! Ameriko-Ameriko ini kan Ameriki-ameriki”, telah melanggar submaksim pertama maksim cara dengan memberikan kontribusi tidak jelas dengan menyebut nama negara Ameriko dan Ameriki. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Jika dibandingkan sama pesawatnya orang yang sana, Cak! Amerika-Amerika”, maka tidak melanggar submaksim pertama maksim cara karena kontribusi yang diberikan jelas.

Berdasarkan konteks data (50) tuturan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim cara mengandung implikatur merahasiakan. Tuturan Hilmi yang menyebut Ameriko dan Ameriki dibuat untuk merahasiakan identitas negara karena dalam

tuturan Hilmi membandingkan pesawat kita dengan pesawat negara lain sehingga Hilmi memberi kontribusi yang tidak jelas. Tuturan Hilmi yang tidak jelas dengan menyebut Ameriko-Ameriki menciptakan kelucuan sehingga membuat pendengar tertawa.

Data (51) Segmen Ilustrasi Berita

- Mbah Takrib : *“Makane, aku dewe bingung, Mi”*
[makane aku dewe biɲuŋ mi]
‘Makanya aku sendiri bingung, Mi’
- Hilmi : *“Lapo?”*
[lap]
‘Kenapa?’
- Mbah Takrib : *“Lha yo, opo o aku bingung, Mi. Aku iki bingung opo’o kok aku bingung, coba aku gak bingung mungkin aku gak bingung.”*
[lha y p aku biɲuŋ mi aku iki biɲuŋ p
k ? aku biɲuŋ c ba aku ga? biɲuŋ munɲin aku ga?
biɲuŋ]
‘Lha ya, kenapa aku bingung, Mi. Aku ini bingung kenapa aku bingung, coba aku tidak bingung mungkin aku tidak bingung’
- Hilmi : *“Bingunge kenek opo lak ngunu!”*
[biɲuŋe kən ? p la? ŋunu]
‘Bingungnya kenapa apa kalau gitu!’
- Mbah Takrib : *“Lha yo iku! Aku bingung opo’o kok aku bingung”*
[lha y iku aku biɲuŋ p ? k ? aku biɲuŋ]
‘Lha ya itu! Aku bingung kenapa kok aku bingung’

(Doli ditutup, 24 April 2014)

Data (51) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Doli ditutup”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Lha yo, opo o aku bingung, Mi. Aku iki bingung opo o kok aku bingung, coba aku gak bingung mungkin aku gak bingung” yang berarti “Lha ya itu! Aku bingung kenapa kok aku bingung”, telah melanggar submaksim pertama maksim cara karena memberikan kontribusi yang tidak jelas

dengan mengulang-ulang kata bingung pada kalimatnya. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Aku bingung bagaimana investasiku karena Doli mau ditutup” maka tuturan ini tidak melanggar submaksim pertama maksim cara karena kontribusi yang diberikan jelas dan tidak membuat bingung Hilmi sebagai mitra tuturnya.

Berdasarkan konteks data (51) tuturan Mbah Takrib melanggar submaksim pertama maksim cara mengandung implikatur kekesalan. Tuturan Mbah Takrib yang berbelit dengan mengulang kata bingung pada kalimatnya sebagai bentuk kekesalan Mbah Takrib terhadap rencana pemerintah yang akan menutup Doli sehingga Mbah Takrib bingung langkah apa yang harus dilakukan jika Doli ditutup. Tuturan Mbah Takrib yang melanggar submaksim pertama maksim cara dengan mengulang kata bingung pada kalimatnya menghasilkan kelucuan sehingga membuat pendengar tertawa.

Data (52) Segmen Ilustrasi Berita

Gilang

: ***“Wis pokoke aku ngilingno Sampeyan ati-ati yo, opo sing jenenge narkotika yang sangat berbahaya dan membuat kita menderita karena banyak kecanduan yang tercandi, tercandu maksudku karena kalau sudah tercandu itu kecanduannya sangat tercandu, Cak. Dan ketika mencandu itu kecanduannya sangat luar biasa, akhirnya jangan sampai kita kecanduan supaya tidak tercandu. Lha lek tercandu iku, wow! Luar biasa kecanduan itu bisa mencandu kita Cak”***

[wɪs p ko?e aku ŋɪllɪŋn samp yan ati ati y p sɪŋ jənəŋe nark tika yaŋ saŋat bərbahaya dan məmbuat kita məndərɪta karəna baŋa? kəcanduan yaŋ tərcaŋdi tərcaŋdu ma?sudku karəna kalau sudah tərcaŋdu itu kəcanduanŋ saŋat tərcaŋdu ca? dan kətika məncandu itu kəcanduanŋ saŋat luar biasa akhirŋ jaŋan sampai kita

kecanduan supaya tidak tercandu lha l ? tercandu iku w w luar biasa kecanduan itu bisa mencandu kita ca?]
 ‘Sudah pokoknya aku ingatkan kamu hati-hati ya, apa yang namanya narkoba yang sangat berbahaya dan membuat kita menderita karena banyak kecanduan yang tercandi, tercandu maksudku karena kalau sudah tercandu itu kecanduannya sangat tercandu, Cak. Dan ketika mencandu itu kecanduannya sangat luar biasa, akhirnya jangan sampai kita kecanduan supaya tidak tercandu. Kalau tercandu itu, wow! luar biasa kecanduan itu bisa mencandu kita Cak’

Hilmi : *”Hadoh, mbulet ae! Isuk-isuk ngomong candu-candu tok ae.”*
 [had h mbulet ae IsU? IsU? η m η candu candu t ? ae]
 ‘Hadoh, mbulet aja! Pagi-pagi bicara candu-candu aja’
 (Pengedar Narkoba, 18 Januari 2014)

Data (52) merupakan percakapan antara Gilang dan Hilmi, pada topik “Pengedar Narkoba”. Tuturan Gilang berbunyi “Wis pokoke aku ngilingno sampeyan ati-ati yo, opo sing jenenge narkoba yang sangat berbahaya dan membuat kita menderita karena banyak kecanduan yang tercandi, tercandu maksudku karena kalau sudah tercandu itu kecanduannya sangat tercandu, Cak. Dan ketika mencandu itu kecanduannya sangat luar biasa, akhirnya jangan sampai kita kecanduan supaya tidak tercandu. Lha lek tercandu iku, wow! Luar biasa kecanduan itu bisa mencandu kita, Cak” yang berarti “Sudah pokoknya aku ingatkan kamu hati-hati ya, apa yang namanya narkoba yang sangat berbahaya dan membuat kita menderita karena banyak kecanduan yang tercandi, tercandu maksudku karena kalau sudah tercandu itu kecanduannya sangat tercandu, Cak. Dan ketika mencandu itu kecanduannya sangat luar biasa, akhirnya jangan sampai kita kecanduan supaya tidak tercandu. Kalau

tercandu itu, wow! Luar biasa kecanduan itu bisa mencandu kita, Cak” telah melanggar submaksim pertama maksim cara dengan memberikan kontribusi tidak jelas dengan mengulang kata candu pada kalimatnya sehingga kalimatnya berbelit dan susah dimengerti oleh mitra tuturnya. Jika tuturan Gilang berbunyi “Pokoknya aku ingatkan kamu harus hati-hati sama narkoba karena berbahaya bisa membuat orang kecanduan dan jika kecanduan dapat merusak hidup kita” maka tuturan Gilang tidak melanggar submaksim pertama maksim cara karena kontribusi yang diberikan sudah jelas.

Berdasarkan konteks data (52) tuturan Gilang melanggar submaksim pertama maksim cara mengandung implikatur menghimbau”. Tuturan Gilang yang melanggar maksim cara bermaksud untuk menghimbau agar tidak memakai narkoba, Gilang menjelaskan bahaya dan dampak dari narkoba yang bisa merusak kehidupan. Tuturan Gilang yang mengandung submaksim pertama maksim cara dengan mengulang kata candu pada kalimatnya membuat kelucuan untuk menghibur pendengar.

Data (53) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : “*Sakjane peraturan nang sekolah iki yo opo seh, Mi?*”
[sa?jane pəraturan naŋ sek lah iki y p seh mi]
‘Sebenarnya peraturan di sekolah ini ya apa seh, Mi?’

Hilmi : “***Gak oleh!***”
[ga? l h]
‘Tidak boleh!’

Mbah Takrib : “*Aturan nang Diknas iku yo opo tolong aku dijelasno po’o, Mi. Dinas iku aturane kek opo terus kemudian sekolahku yo opo tolong dijelaskan mulai awal supaya jelas*”
[aturan naŋ di?nas iku y p t l ŋ aku dijəlasn
p mi dinas iku aturane k ? p tərus kəməudian
səkolahku y p t l ŋ dijəlaskan mulai awal
supaya jəlas]

‘Aturannya di diknas itu ya apa tolong aku dijelaskan kenapa, Mi. Dinas itu aturannya gimana terus kemudian sekolahku ya apa tolong dijelaskan mulai awal supaya jelas’

(Siswi Hamil, 19 Februari 2014)

Data (53) merupakan percakapan antara Mbah Takrib dan Hilmi, topik “Siswi Hamil”. Tuturan Hilmi berbunyi “Gak oleh” yang berarti “Tidak boleh” telah melanggar submaksim pertama maksim cara dengan menyampaikan informasi yang tidak jelas (samar) kepada Mbah Takrib. Tuturan Hilmi yang tidak jelas membuat Mbah Takrib bingung. Jika Mbah Hilmi melanjutkan pembicaraannya dengan berkata “Tidak boleh mengikuti ujian nasional karena hamil”, maka Hilmi tidak melakukan pelanggaran terhadap maksim cara karena tuturan Hilmi sudah memberikan informasi yang jelas sehingga Mbah Takrib juga tidak akan bertanya kepada Mbah Takrib karena sudah mengerti apa yang dibicarakan oleh Mbah Hilmi.

Berdasarkan konteks data (53) tuturan Hilmi yang melanggar submaksim pertama maksim cara mengandung implikatur kekesalan. Hilmi memberitahukan berkali-kali kepada Mbah Takrib kalau anaknya tidak diperbolehkan mengikuti ujian nasional karena hamil sesuai dengan aturan dinas pendidikan tetapi Mbah Takrib tetap bertanya dan meminta kejelasan kepada Hilmi agar anaknya bisa mengikuti ujian nasional sehingga membuat Hilmi kesal yang menyebabkan Hilmi melanggar submaksim pertama maksim cara dengan memberikan kontribusi yang tidak jelas karena Hilmi memberi jawaban singkat.

3.1.4.2 Penyampaian informasi Ambigu (Bermakna Ganda)

Pelanggaran maksim cara dalam siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya menyampaikan informasi ambigu (bermakna ganda), Berikut disajikan data pelanggaran sumaksim kedua maksim cara atau pelaksanaan:

Data (54) Pembacaan Berita

Hilmi : “(Tertawa), *iki loh onok aturan gak oleh rokok. Aku bayangno, lek aku seh gak ngerokok, bayangno sing ngerokok-ngerokok gak oleh rokok **lak kecut.**”*

[(tertawa) iki l h n ? aturan ga? ləh r k ?an aku bayangn l ? aku seh ga? nər k ? bayangn sIng nerok ? ner k ? ga? oləh r k ?an la? kəcut]

‘(Tertawa) ini loh ada aturan tidak boleh rokok. Aku bayangkan yang merokok-merokok tidak boleh merokok kan kecut’

Gilang : “(Tertawa), *lha yo, Cak*”.

[(tertawa) lha y ca?]

‘(tertawa), lha ya, Cak’

(KPU Sidoarjo Melarang Meroko, di TPS, 20 Februari 2014)

Data (54) merupakan percakapan antara Hilmi dan Gilang, topik “KPU Sidoarjo Melarang Merokok”. Tuturan Hilmi yang berbunyi “Aku mbayangno, lek aku seh gak ngerokok, bayangno sing ngerokok-ngerokok gak oleh rokok’an lak kecut.” Yang berarti “Aku membayangkan, kalau aku seh tidak merokok, bayangkan yang merokok-merokok kan kecut”, tuturan Hilmi telah melanggar submaksim kedua maksim cara karena memberi informasi yang mengandung ketaksaan. Kata ‘Kecut’ yang memiliki arti sebenarnya yaitu rasanya asam yang bisa dirasakan oleh indra pengecap (lidah) dan indra penciuman untuk merasakan bau tidak sedap (kecut). Tuturan Hilmi yang berbunyi “bayangkan yang merokok-merokok kan kecut” tidak berarti orang yang merokok itu berbau kecut akan tetapi kata ‘Kecut’ yang digunakan

Hilmi pada tuturannya merupakan ungkapan untuk menunjukkan nasib yang kurang baik bagi perokok aktif.

Berdasarkan konteks data (54) tuturan Hilmi melanggar submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur sindiran. Pelanggaran submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur untuk menyampaikan sindiran terhadap perokok aktif dengan adanya larangan merokok di TPS.

Data (55) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi : “*Koncone awak dewe ngadek*”

[k nɔ ne awa? dewe ŋadə?]

‘Temannya kita berdiri’

Mbah Takrib : “*Sopo?*”

[s ɔ]

‘Siapa?’

Hilmi : “*Koncone awak dewe nomer siji pisan*”

[k nɔ ne awa? dewe n ɔ mɛr siji pisan]

‘Temannya kita nomer satu lagi’

(DPD Baru, 23 April 2014)

Data (55) merupakan percakapan antara Hilmi dan Mbah Takrib, segmen “Ilustrasi Berita” pada topik “DPD Baru”. Tuturan Hilmi berbunyi “Koncone awak dewe ngadek” yang berarti “Temannya kita berdiri” telah melanggar submaksim kedua maksim cara. Tuturan Hilmi mengandung kontribusi yang ambigu. Bila konteks dicermati kata “Ngadek atau berdiri” yang diucapkan oleh Hilmi tidak mungkin ditafsirkan dengan posisi berdiri. Kata “Ngadek atau berdiri” pada tuturan Hilmi memiliki arti “terpilih”. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Teman kita terpilih menjadi anggota DPD” maka tuturan Hilmi tidak melanggar submaksim kedua maksim cara karena yang dituturkan tidak bersifat ambigu.

Berdasarkan konteks data (55) tuturan Hilmi melanggar submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur memberitahu. Tuturan Hilmi bermaksud memberitahukan kepada Mbah Takrib bahwa ada teman mereka yang terpilih menjadi sebagai anggota DPD. Tuturan Hilmi yang melanggar submaksim kedua maksim cara pada kata “Ngadek atau berdiri” membuat kelucuan karena dengan tuturan Hilmi yang memberikan tuturan ambigu membuat orang menafsirkan kata “Ngadek atau Berdiri” menurut persepsi mereka masing-masing.

Data (56) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : “*He, yo opo wis menemukan **jalan** untuk kita?*”

[he y p wIs mənəməkən jalan untu? kita]

‘He, ya apa sudah menemukan jalan untuk kita?’

Hilmi : “*Jalan nangdi? Jalan ada dua, jalan kiri, jalan kanan wok!*”

[jalan nangdi jalan ada dua jalan kiri jalan kanan w ?]

‘Jalan kemana? Jalan ada dua, jalan kiri, jalan kanan wok!’

(*Money Politik*, 6 Maret 2014)

Data (56) merupakan percakapan antara Hilmi dan Mbah Takrib, topik “*Money Politik*”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “He, yo opo wIs menemukan jalan untuk kita?”, yang berarti “He, ya apa sudah menemukan jalan untuk kita?”, telah melanggar submaksim kedua maksim cara. Tuturan Mbah Takrib mengandung kontribusi yang ambigu. Bila konteks dicermati kata “Jalan” yang diucapkan oleh Mbah Takrib tidak mungkin ditafsirkan dengan Jalan yang dilewati oleh kendaraan (Jalan Raya) atau Jalan yang digunakan tempat untuk berjalan. Kata “jalan” pada tuturan Mbah Takrib memiliki arti “cara”. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “He,

gimana sudah menemukan cara untuk kita?” maka tuturan Mbah Takrib tidak melanggar submaksim kedua maksim cara karena yang dituturkan Mbah Takrib tidak bersifat ambigu.

Berdasarkan konteks data (56) tuturan Mbah Takrib telah melanggar submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur menanyakan. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur melalui tuturan yang mempunyai pernyataan ambigu. Mbah Takrib menanyakan apakah sudah menemukan jalan. Hilmi sebagai mitra tutur Mbah Takrib menganggap bahwa jalan yang ditanyakan oleh Mbah Takrib merupakan jalan yang dijadikan sebagai lintasan orang lewat berbeda dengan jalan yang dimaksudkan Mbah Takrib. Pernyataan ambigu dalam tuturan Mbah Takrib mendukung terjadinya humor karena maksud tuturan yang disampaikan penutur berbeda dengan maksud tuturan yang ditangkap mitra tutur sehingga tercipta kelucuan yang membuat pendengar tertawa.

Data (57) Segmen Ilustrasi Berita

Hilmi

: *“Berarti gak ikhlas, Sampeyan gak ikhlas!”*

[bərarti ga? ikhlas samp yan ga? ikhlas]

‘Berarti tidak ikhlas, kamu tidak ikhlas’

Mbah Takrib

: *“Bukane gak ikhlas, kabeh-kabeh hukum pancung njaluk ditebus suwe-suwe Indonesia iki remek, rakyate akeh sing melarat,bingung. Wong siji, nyowo siji wis jarno! Salaha dewe de e nyolong, membunuh. Ndok Medan contohe onok arek SD, ngopeni bapake loro gak onok sing perhatian paling pun misale mau diobati kasihlah 100 juta untuk modal, 50 juta untuk usaha mari, Mi! Nek 150 juta x 10 iku berarti 1,5 milyar, katakana misal mau dibantu untuk orang butuh 15 juta iku lho wes tepat genah **ganteng!** 15 x berapa untuk jadi 22 milyar. Coba mau belani wong*

sing melarat ndok kene dan juga sakit opo belani wong siji? Nek aku dadi pemimpin baba po o gendeng mangan semir be e! Pemerintah iku ojok goblok-goblok!”

[bukanə ga? ikhlas kab h kab h hukum pancuŋ njalu? ditəbus suwə suwə indonəsia iki rəmə? ra?yatə ak h sInj məlarat bInjUn w η siji ñ w siji wIs jarn salahe dewe də?e ñ l η məmbunuh nd ? m dan c nt he n ? ar ? SD η p ni bapa?e l r ga? n ? sInj pərhatian paliŋ pUn misale mau diobati kasihlah 100 juta untu? m dal 50 juta untu? usaha mari mi n ? 150 juta x bərapa untu? jadi 22 milyar c ba mau bəlani w η sInj məlarat nd ? kəne dan juga sakit p bəlani w η siji n ? aku dadi pəmpin baba p gəndəŋ maŋan səmIr b ?e pəmərintah iku j ? g bl ? g bl ?]

‘Bukannya tidak ikhlas, semua hukum minta ditebus lama-lama Indonesia ini *remek*, rakyatnya banyak yang miskin, bingung. Orang satu, nyawa satu sudah biarkan! Salahnya sendiri mencuri, membunuh. Di Medan contohnya ada anak SD , merawat bapaknya sakit tidak ada yang perhatian paling missal mau diobati kasihlah 100 juta untuk modal, 50 juta untuk usaha selesai, Mi! kalau 150 juta x berapa untuk jadi 22 milyar. Coba mau membela orang miskin disini dan juga sakit apa membelah orang satu? Kalau aku jadi pemimpin biarkan saja, gila makan semir mungkin! Pemerintah itu jangan bodoh-bodoh!

(Ngamen untuk Sartina, 27 Maret 2014)

Data (57) merupakan percakapan antara Hilmi dan Mbah Takrib, segmen “Ilustrasi Berita” pada topik “Ngamen untuk Sartina”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Katakan misal mau dibantu untuk orang, butuh 15 juta iku lho wis tepat, genah, ganteng!” yang berarti “katakan misal mau dibantu untuk orang, butuh 15 juta itu lho sudah tepat, benar ganteng” telah melanggar submaksim kedua maksim cara. Tuturan Mbah Takrib mengandung kontribusi yang ambigu. Bila konteks dicermati kata

“Ganteng” yang diucapkan oleh Mbah Takrib tidak mungkin ditafsirkan dengan ganteng atau cakep yang bisa dilihat oleh pancaindra pengelihatan untuk menggambarkan fisik seseorang. Kata “Ganteng” pada tuturan Mbah Takrib memiliki arti “Pantas”. Jika tuturan Mbah Takrib berbunyi “Katakan misal mau dibantu untuk orang butuh 15 juta itu lho sudah pantas”, maka tuturan Mbah Takrib tidak melanggar submaksim kedua maksim cara karena yang dituturkan Mbah Takrib tidak bersifat ambigu.

Berdasarkan konteks data (57) tuturan Mbah Takrib telah melanggar submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur menyarankan. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur melalui tuturan yang mempunyai pernyataan ambigu pada kata “Ganteng”. Mbah Takrib menyarankan oknum yang menggalang dana untuk Sartina agar membantu orang miskin yang ada di Indonesia dengan 15 juta dirasa sudah tepat, benar, ganteng daripada menggalang dana, untuk menebus Sartina yang melakukan pembunuhan dan merampok di Arab Saudi. Sartina telah melakukan kesalahan dan tidak seharusnya ditebus dengan mengeluarkan dana sebesar 22 milyar, seharusnya itu menjadi pertimbangan para oknum yang menggalang dana untuk Sartina agar berfikir kembali bahwa masih banyak orang yang membutuhkan bantuan di Indonesia. Jika uang 22 milyar dibuat untuk membantu orang miskin di Indonesia berapa puluh orang terselamatkan daripada uang 22 milyar dibuat untuk menebus satu nyawa seorang penjahat.

Data (58) Segmen Ilustarsi Berita

- Gilang : “*Opo ae sing onok, merapi, gunung meletus onok, longsor onok akeh, banjir onok, Situbondo iki tanah retak, **Supermarket!** Sampean njalok opo onok.*”
 [p ae sInj n ? mərapi gunung mələtus n ?
 l ŋs r n ? ak h banjlr n ? situb nd iki
 tanah rəta? supərmark t samp yan njal ? p
 n ?]
 ‘Apa aja yang tidak ada, merapi, gunung meletus ada, longsor ada banyak, banjir ada, Situbondo tanah retak, Supermarket! Kamu minta apa aja ada’
- Hilmi : “***Hmm! Onok maneh sing pusat mega Supermarket.***”
 [hmm n ? man h sInj məga supərmark t]
 ‘hmm! Ada lagi yang mega Supermarket’
- Gilang : “*Opo?*”
 [p]
 ‘Apa?’
- Hilmi : “*Lumpur Lipindi (tertawa).*”
 [lumpUr lipindi]
 ‘Lumpur lapindi’
- Gilang : “*Lumpur Lipindu, ada orang yang mengatakan bahwa bencana terjadi karena perilaku kita.*”
 [lumpur Lapindu ada ranj yan menjatakan bahwa bəncana tərjadi karəna pərilaku kita]
 ‘Lumpur Lapindu, ada oaring yang mengatakan bahwa bencana terjadi karena perilaku kita’
 (Menyatu Dengan Alam, 14 Februari 2014)

Data (58) merupakan percakapan antara Hilmi dan Gilang, pada topik “Menyatu dengan Alam”. Tuturan Mbah Takrib berbunyi “Apa aja yang tidak ada, merapi, gunung meletus ada, longsor ada banyak, banjir ada, Situbondo tanah retak, Supermarket, kamu minta apa aja ada” telah melanggar submaksim kedua maksim cara. Tuturan Gilang dan Hilmi mengandung kontribusi yang ambigu. Bila konteks dicermati kata “Supermarket” yang diucapkan oleh Gilang dan Hilmi tidak mungkin ditafsirkan dengan Supermarket yang dijadikan sebagai pusat perbelanjaan yang

menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Kata “Supermarket” pada konteks tuturan Gilang dan Hilmi diibaratkan sebagai tempat berbagai macam bencana. Jika tuturan Gilang dan Hilmi berbunyi “Berbagai macam bencana menimpa bumi kita”, maka tuturan Gilang dan Hilmi tidak melanggar submaksim kedua maksim cara karena yang dituturkan Hilmi dan Gilang tidak bersifat ambigu.

Berdasarkan konteks data (58) tuturan Gilang dan Hilmi telah melanggar submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur memberitahu. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur melalui tuturan yang mempunyai pernyataan ambigu. Gilang dan Hilmi memberitahu bahwa Jawa merupakan Supermarket karena bermacam-macam bencana terjadi di Jawa seperti gunung meletus, longsor, tanah retak, gempa dan bencana lumpur lapindo yang hingga kini belum tuntas.

Data (59) Segmen Ilustrasi Berita

- Hilmi : *“Lapo, Sampeyan ambek aku konco ket biyen, masiho sampeyan nggeregetno ati, **gatelno kuping**, aku iki jek tahan, jek seneng, kenal ambek sampeyan.”*
 [lap samp yan amb ? aku k nc k t biyen masih samp yan ngərəgətn ati gatəl n kUpIn aku j ? tahan j ? sənəŋ kənal amb ? samp yan]
 ‘Kenapa, kamu sama aku teman dari dulu, meskipun kamu bikin sakit hati, gatelkan telinga, aku ini masih tahan, masih senang, kenal sama kamu’
- Mbah Takrib : *“Yo, gowoen nang Rumah Sakit ae, wong lek gatel yo digowo nang Rumah Sakit.”*
 [y g w en naŋ rumah sakIt ae w ŋ l ? gatəl y dig w naŋ rumah sakit]
 ‘Ya, bawa ke Rumah Sakit aja. Orang gatel ya dibawa ke Rumah Sakit’
- Hilmi : *“Ngomong Sampeyan iku sing nggatelno kuping iku, ngomonge iku lho!”*
 [ŋ m ŋ samp yan iku sIn nggatəl n kUpIn ŋ m ŋe iku lh]

'Bicara kamu itu yang bikin telinga gatal itu,
bicaranya itu lho!'

(Menteri, 28 Februari 2014)

Data (59) merupakan percakapan antara Hilmi dan Mbah Takrib, topik "Menteri". Tuturan Hilmi berbunyi "Kenapa, kamu sama aku teman dari dulu, meskipun kamu bikin sakit hati, gatalkan telinga, aku ini masih tahan, masih senang, kenal sama kamu", telah melanggar submaksim kedua maksim cara. Tuturan Hilmi mengandung kontribusi yang ambigu. Bila konteks dicermati kata "Gatalkan telinga" yang diucapkan oleh Hilmi tidak mungkin ditafsirkan dengan telinganya gatal yang merujuk pada penyakit. Kata "Gatalkan telinga" pada tuturan Hilmi memiliki arti bahwa tuturan Mbah Takrib yang sering membuat Hilmi risih. Jika tuturan Hilmi berbunyi "Kenapa, kamu sama aku teman dari dulu, meskipun kamu bikin sakit hati, bikin telinga risih, aku masih tahan, masih senang, kenal sama kamu", maka tuturan Hilmi tidak melanggar submaksim kedua maksim cara karena yang dituturkan Hilmi tidak bersifat ambigu.

Berdasarkan konteks data (59) tuturan Hilmi telah melanggar submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur menangkan hati. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur melalui tuturan yang mempunyai pernyataan ambigu. Hilmi bermaksud menenangkan hati Mbah Takrib yang sedang marah dengan menjelaskan meskipun Mbah Takrib sering membuat Hilmi sakit hati, tuturan Mbah Takrib sering membuat telinga Hilmi gatal tetapi Hilmi tetap senang berteman dengan Mbah Takrib. Mbah Takrib sebagai mitra tutur menganggap bahwa gatal yang dalam

tuturan Hilmi merupakan penyakit sehingga Mbah Takrib menyarankan Hilmi membawa ke Rumah Sakit untuk memeriksakan sakit gatelnya. Pernyataan ambigu dalam tuturan Mbah Takrib mendukung terjadinya humor karena maksud tuturan yang disampaikan penutur berbeda dengan maksud tuturan yang ditangkap mitra tutur sehingga tercipta kelucuan yang membuat pendengar tertawa.

Data (60) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : *“Aturan nang Dinas iku yo opo tolong aku dijelasno po’o,Mi. Dinas iku aturane kek opo terus kemudian sekolahku yo opo tolong dijelaskan mulai awal supaya jelas.”*

[aturan nang di?nas iku yo p t l η aku dijelasn p mi dinas iku aturane k ? p terus kemudian sekolahku yo p t l η dijelaskan mulai awal supaya jelas]

‘Aturannya di Dinas itu ya apa tolong aku dijelaskan kenapa, Mi. Dinas itu aturannya gimana terus kemudian sekolahku ya apa tolong dijelaskan mulai awal supaya jelas’

Hilmi : *“Peraturan iki masio anak-anak Sampeyan melok unas tapi sekolah berhak untuk tidak meluluskan, isok gak ngelulusno keron nanggone sekolah iki onok pendidikan morale, masih ngototo melok unas, engkok gak sesuai dengan keadaan sekolahe koyok ngunu dinyatakan gak lulus. Iki ngene gara-gara Sampeyan, lapo anak Sampeyan ngunu Sampeyan jarno ae metu jam 12 bengi meneng ae, **ngunu jare kecelakaan.**”*

[pèraturan iki masi ana? ana? samp yan m l ? unas tapi sèk lah bərha? untu? tida? mēluluskan is ? ga? ηēlulusn kər n nang ne sək lah iki n ? pəndidi?an m rale masih η t t m l ? unas əηko? ga? səsui dəηan kəadan sək lahe k y ? ηunu diñatakan ga? lulus iki ηəne gara-gara samp yan lap ana? samp yan ηunu samp yan jarn ae metu jam 12 bəηi mənəη ae ηunu jarə kəcəlakaan]

‘Peraturan ini meskipun anak-anak kamu ikut unas tapi sekolah berhak untuk tidak meluluskan, bisa tidak

meluluskan karena di sekolah ini ada pendidikan moralnya, masih ngotot ikut unas, nanti tidak sesuai dengan keadaan sekolahnya kayak gitu dinyatakan tidak lulus. Ini gara-gara kamu kenapa anak kamu gitu kamu biarkan saja keluar jam 12 malam diam saja, gitu katanya kecelakaan'

(Siswi Hamil, 19 Februari 2014)

Data (60) merupakan percakapan antara Hilmi dan Mbah Takrib, topik "Siswi Hamil". Tuturan Hilmi berbunyi "Ini gara-gara kamu kenapa anak kamu, gitu kamu biarkan saja keluar jam 12 malam diam saja, gitu katanya kecelakaan", telah melanggar submaksim kedua maksim cara. Tuturan Hilmi mengandung kontribusi yang ambigu. Bila konteks dicermati kata "Kecelakaan" yang diucapkan oleh Hilmi tidak mungkin ditafsirkan dengan kecelakaan yang merupakan sebuah musibah yang terjadinya tidak disengaja seperti kecelakaan berkendara dan kecelakaan dalam kerja. Kata "Kecelakaan" merupakan kontribusi dari Mbah Takrib yang mengatakan bahwa anaknya yang masih duduk dibangku sekolah hamil dan Mbah Takrib menyebutnya sebagai kecelakaan .

Berdasarkan konteks data (60) tuturan Hilmi telah melanggar submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur menegur. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur melalui tuturan yang mempunyai pernyataan ambigu. Hilmi bermaksud menegur Mbah Takrib yang menyebut bahwa anaknya hamil merupakan sebuah kecelakaan.

Data (61) Segmen Ilustrasi Berita

Mbah Takrib : "Assalamualaikum"
[assalamualaikum]

- Hilmi : ‘Assalamualaikum’
: **“*Hmm! Koen penyakite teko.*”**
[hmm koən pəñakite tək]
‘Hmm! Penyakitnya datang’
- Mbah Takrib : “Cak Hilmi”
[ca? hilmi]
‘Cak Hilmi’
- Hilmi : “*Opo*”
[p]
‘Apa’
(KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS, 20 Februari 2014)

Data (61) merupakan percakapan antara Hilmi dan Mbah Takrib, topik “KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS”. Tuturan Hilmi berbunyi “Hmm! Penyakitnya datang” telah melanggar submaksim kedua maksim cara. Tuturan Mbah Takrib mengandung kontribusi yang ambigu. Bila konteks dicermati kata “Penyakit” yang diucapkan oleh Hilmi tidak mungkin ditafsirkan dengan penyakit yang sebenarnya yaitu suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan. Kata “Penyakit” pada tuturan Hilmi dijadikan sebagai julukan kepada Mbah Takrib sebagai mitra tuturnya yang selalu membuat kericuhan dan jika diajak berbicara tidak menyambung. Jika tuturan Hilmi berbunyi “Hmm! Biar keroknya datang?” maka tuturan Hilmi tidak melanggar submaksim kedua maksim cara karena yang dituturkan Hilmi tidak bersifat ambigu.

Berdasarkan konteks data (61) tuturan Hilmi telah melanggar submaksim kedua maksim cara mengandung implikatur kebencian. Implikatur itu dinyatakan oleh penutur melalui tuturan yang mempunyai pernyataan ambigu. Hilmi yang benci terhadap Mbah Takrib yang selalu tidak menyambung jika diajak bicara dan selalu

berbuat kericuan, Hilmi memberi julukan penyakit kepada Mbah Takrib karena Hilmi merasa tidak nyaman ketika ada Mbah Takrib. Tuturan Hilmi yang memberikan pernyataan ambigu dengan mengatakan Mbah Takrib penyakit menimbulkan kelucuan sehingga dapat membuat pendengar tertawa.

